

10.0908.2784

WILDA 35000

LABEL SEMENTARA
SENSUS BARANG 2014

Ruang	ID	Lokasi	Petugas
B202	123.0102.1477-1	GB22	KAR

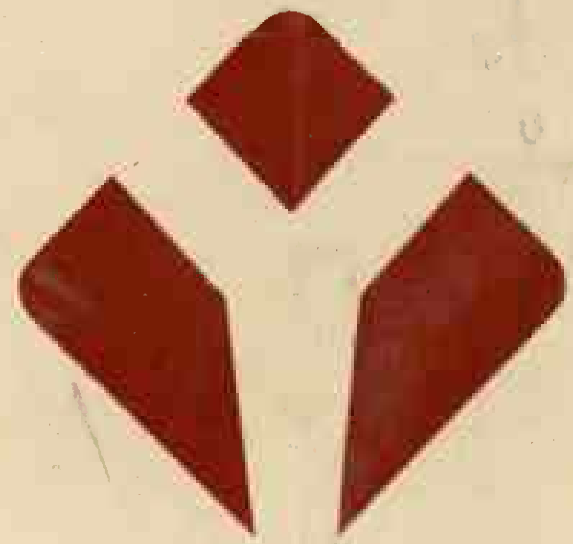


ISBN 979 487 892 8
35533.0002

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROPINSI JAWA TIMUR 1997 - 2000

www.bps.go.id

MILIK
SUBDIREKTORAT PENYIAPAN DAN DOKUMENTASI STATIS



3392
Pro-
Ind
BADAN PUSAT STATISTIK

BPS Propinsi Jawa Timur
2001

BPS
BADAN PUSAT STATISTIK PROPINSI JAWA TIMUR
Jl. Raya Kendangsari Industri 43 - 44 Rungkut, Surabaya
Telepon : (031) 8439343, 8438611, 8471143, 8471144, 843826, 8411735, 8438873
Fax : (031) 8494007 E-MAIL : bps3500@surabaya.wasantara.net.id



ISBN 979 487 892 8
35533.0002

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROPINSI JAWA TIMUR
1997 - 2000**



**BPS Propinsi Jawa Timur
2001**

KATA PENGANTAR

Kehadiran data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur semakin penting, dan dirasakan manfaatnya, utamanya untuk salah satu bahan evaluasi dan perencanaan pembangunan. Tingkat kepentingannya meningkat ketika era otonomi dimulai. Oleh karena itu, biasanya pihak-pihak yang berkepentingan dengan data PDRB bukan hanya pemerintah dengan berbagai jajarannya, tetapi masyarakat akademis dan peneliti sosial ekonomi yang sekarang sudah banyak dilakukan oleh swasta. Mengingat tingkat kepentingan yang semakin bertambah, penghitungan dan penerbitannya dilakukan secara berkala setiap tahun.

Publikasi tahun 2001, berisikan data PDRB tahun 1997 sampai dengan 2000, dan data tahun 2000 masih bersifat sementara. Sifat sementara ini menyangkut ketersediaan data dasar dari berbagai sumber yang belum tersedia. Tentu saja data tahun 2000 akan direvisi setelah semua data dasar tahun 1999 terkumpul. Angka tahun sebelumnya merupakan angka yang sudah direvisi.

Angka PDRB disajikan dalam satuan uang Rupiah, baik menurut perhitungan atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993. Sedangkan untuk keperluan analisa sederhana, disusun pula tabel-tabel yang berisikan angka persentase maupun indeks-indeks tertentu yang lazim digunakan sebagai indikator ekonomi. Demikian juga konsep/definisi yang digunakan dicantumkan agar para pemakai dapat memanfaatkan sebaik mungkin isi publikasi ini, dan seterusnya berdasarkan angka-angka yang tersaji dapat memahami uraian ringkas yang diberikan.

Saran dan kritik, untuk meningkatkan mutu penghitungan dan penyajian PDRB pada masa mendatang, dari para pengguna data, sangat kami harapkan. Terima kasih ditujukan kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan publikasi ini, terutama kepada para kontributor data mentah (*raw data*) dari instansi pemerintah maupun swasta.

Surabaya, Oktober 2001

Kepala BPS Propinsi Jawa Timur



MH Mukadi Hadiwidjojo, M.Sc.
NIP.: 340 003 227

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
TABEL-TABEL POKOK	iv
I KONSEP DAN DEFINISI	2
1.1 Pendekatan Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	3
1.2 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita	5
1.3 Cara Penyajian dan Angka Indeks	5
1.4 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan	8
1.4.1 Revaluasi	8
1.4.2 Ekstrapolasi	9
1.4.3 Deflasi	10
1.4.4 Deflasi Berganda	11
II URAIAN SEKTORAL	14
2.1 Sektor Pertanian	14
2.1.1 Tanaman Bahan Makanan	14
2.1.2 Tanaman Perkebunan	15
2.1.3 Peternakan dan Hasil-hasilnya	15
2.1.4 Kehutanan	16
2.1.5 Perikanan	16
2.2 Sektor Pertambangan dan Penggalian	17
2.3 Sektor Industri Pengolahan	17
2.4 Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih	18
2.4.1 Listrik	18
2.4.2 Gas	18
2.4.3 Air Bersih	19
2.5 Sektor Bangunan	19
2.6 Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran	20
2.6.1 Perdagangan Besar dan Eceran	20
2.6.2 Hotel	20
2.6.3 Restoran	21

2.7	Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	21
2.7.1	Angkutan Kereta Api	21
2.7.2	Angkutan Jalan Raya	21
2.7.3	Angkutan Laut/Air	22
2.7.4	Angkutan Udara	22
2.7.5	Jasa Penunjang Angkutan	23
2.7.6	Komunikasi	24
2.8	Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	25
2.8.1	Bank	25
2.8.2	Lembaga Keuangan Bukan Bank	25
2.8.3	Jasa Penunjang Keuangan	26
2.8.4	Sewa Bangunan	26
2.8.5	Jasa Perusahaan	27
2.9	Sektor Jasa-jasa	27
2.9.1	Jasa Pemerintahan Umum	27
2.9.2	Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	27
2.9.3	Jasa Hiburan dan Kebudayaan	29
2.9.4	Jasa Perorangan dan Rumahtangga	30
 III URAIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN		 32
3.1	Pengeluaran Konsumsi	32
3.2	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta yang Tidak Mencari Untung	32
3.3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	33
3.4	Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	33
3.5	Perubahan Stok	34
3.6	Ekspor dan Impor Barang dan Jasa	34
 IV RINGKASAN		 38
4.1	Pergeseran Struktural	38
4.2	Level dan Pertumbuhan Ekonomi	41
4.3	Tingkat Perkembangan Harga	44
4.4	Angka-angka Sektoral	45
4.5	Pendapatan Regional Per Kapita	46
4.6	PDRB Menurut Penggunaan	47

TABEL – TABEL POKOK

Tabel 5.1	PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 1997 – 2000 (Juta Rupiah)	56
Tabel 5.2	PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1997 - 2000 (Juta Rupiah)	57
Tabel 5.3	Peranan Ekonomi Sektoral dari PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 1997 – 2000 (Persen)	58
Tabel 5.4	Peranan Ekonomi Sektoral dari PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1997 – 2000 (Persen)	59
Tabel 5.5	Indeks Perkembangan Sektoral PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 1997– 2000 (Persen)	60
Tabel 5.6	Indeks Perkembangan Sektoral PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1997 – 2000 (Persen)	61
Tabel 5.7	Indeks Berantai PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 1997 – 2000 (Persen)	62
Tabel 5.8	Indeks Berantai PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1997 – 2000 (Persen)	63
Tabel 5.9	Indeks Harga Implisit PDRB Jawa Timur Tahun 1997 – 2000 (Persen)	64
Tabel 5.10	Inflasi Sektoral dari PDRB Jawa Timur, Tahun 1997 – 2000 (Persen)	65

Tabel 6.1	Perkembangan Beberapa Agregat PDRB dan PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 1993, Tahun 1997 – 2000	66
Tabel 6.2	Laju Perkembangan Beberapa Agregat PDRB dan PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 1993	67
Tabel 7.1	PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 1993, Tahun 1997 – 2000 (Juta Rupiah)	68
Tabel 7.2	Peranan Komponen Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur Tahun 1997– 2000 (Persen)	69
Tabel 7.3	Indeks Perkembangan PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 1993, Tahun 1997 – 2000	70
Tabel 7.4	Indeks Berantai PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 1993, Tahun 1997 – 2000 (Persen)	71
Tabel 7.5	Indeks Harga Implisit PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan (Persen)	72
Tabel 7.6	Inflasi dari PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan (Persen)	72

I

**KONSEP
DAN DEFINISI**

www.pds.go.id

I KONSEP DAN DEFINISI

Menurut definisi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu (biasanya, seperti dalam publikasi ini), satu tahun. Dalam buku teks yang relevan, sering disebutkan bahwa besaran PDRB dapat dihitung melalui pengukuran arus sirkular (*circular flow*), dan pengukurannya dapat dibedakan menjadi tiga cara: **metoda total keluaran** (*the total-output method*); **metoda pengeluaran atas keluaran** (*the spending-on-output method*); dan **metoda pendapatan dari produksi** (*the income-from-production method*). Secara populer, pendekatan penghitungan PDRB dengan metoda yang pertama dikenal dengan sebutan **pendekatan produksi**, yang kedua dikenal dengan **pendekatan pengeluaran**, dan yang terakhir dikenal dengan **pendekatan pendapatan**. Dalam kondisi ketersediaan data mentah (*raw data*) di Indonesia yang belum terlalu rinci, pendekatan yang terakhir belum dapat diterapkan, baik di Jawa Timur maupun dalam lingkup nasional. Penghitungan PDRB Jawa Timur yang disajikan dalam buku ini juga menggunakan dua pendekatan yang pertama.

Mengawali penjelasan mengenai konsep dan definisi, berikut ini dijelaskan mengenai beberapa istilah yang berhubungan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu: *output*; *biaya antara*; dan *nilai tambah bruto*. Kejelasan pengertian dari tiga istilah tersebut sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan PDRB. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan tentang pendekatan penghitungannya, serta angka per kapita.

Output

Output adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu. Pada dasarnya nilai *output* = O diperoleh dari perkalian kuantum produksi (*Quantum* = Q) dan harganya (*Price* = P). Dengan demikian besaran output dapat diperoleh melalui rumus:

$$O = Q \times P$$

Biaya Antara

Biaya antara merupakan nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai bahan untuk memproduksi *output* dan terdiri dari barang tidak tahan lama dan jasa yang digunakan di dalam proses oleh unit-unit produksi dalam domestik tertentu pada rentang waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Nilai Tambah Bruto

Nilai tambah bruto (NTB) merupakan pengurangan dari nilai output dengan biaya antaranya, atau apabila dirumuskan menjadi: **NTB = Output - Biaya Antara**. Pengertian nilai tambah bruto sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan PDRB, yang tidak lain adalah penjumlahan dari seluruh besaran nilai tambah bruto dari seluruh unit produksi yang berada pada *region* tertentu, dalam rentang waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Dengan demikian harus dipahami bahwa total output dalam suatu wilayah merupakan penjumlahan dari seluruh NTB dari seluruh proses produksi. Mengapa total output bukan merupakan penjumlahan dari seluruh output? Hal ini disebabkan karena ada inter-relasi antara satu proses produksi dengan proses produksi yang lain. Contohnya, produksi kedelai akan menjadi input antara pada produksi tempe. Oleh karena itu, apabila dijumlahkan seluruh output dari semua proses produksi, akan terjadi penghitungan ganda. Jelaslah bahwa yang dijumlahkan bukannya output, tetapi NTB. Secara lebih teknis, PDRB merupakan penjumlahan seluruh *net output*.

1.1 Pendekatan Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Cara penghitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu: **pendekatan produksi; pendekatan pendapatan; dan pendekatan pengeluaran**, yang selanjutnya dijelaskan berikut ini.

a. **Menurut pendekatan produksi**, PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha, yaitu: 1. Pertanian; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Listrik, Gas, dan Air Bersih; 5. Bangunan; 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran; 7. Pengangkutan dan Komunikasi; 8. Jasa Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan; 9. Jasa-jasa.

b. **Menurut pendekatan pengeluaran**, PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu:

1. pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung;
2. konsumsi pemerintah;
3. pembentukan modal tetap domestik bruto;
4. perubahan stok; dan
5. ekspor neto, dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Ekspor neto adalah ekspor dikurangi impor.

c. **Menurut pendekatan pendapatan**, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah *upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan*. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan, termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan ini menurut sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. PDRB merupakan jumlah dari NTB seluruh sektor (lapangan usaha).

Dari tiga pendekatan penghitungan tersebut, secara konsep seyogyanya jumlah pengeluaran tadi harus sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya. PDRB yang telah diuraikan di atas disebut sebagai produk domestik regional bruto atas dasar harga pasar, karena mencakup komponen pajak tidak langsung netto.

1.2 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita

PDRB dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang tinggal di wilayah ini, menghasilkan angka PDRB per kapita. Secara matematis, PDRB per kapita dapat dirumuskan seperti berikut ini.

$$PDRB \text{ perkapita} = \frac{PDRB}{\text{Penduduk} \approx \text{Pertengahan} \approx \text{Tahun}}$$

1.3 Cara Penyajian dan Angka Indeks

PDRB, seperti yang telah diuraikan, secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan pada suatu tahun dasar, yang dapat dijelaskan berikut ini.

- a. Pada penyajian atas dasar **harga berlaku**, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran produk domestik regional bruto.
- b. Pada penyajian atas dasar **harga konstan** suatu tahun dasar, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar (dalam publikasi ini harga konstan didasarkan kepada harga-harga pada tahun 1993). Karena menggunakan harga konstan (tetap), maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan oleh perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung fluktuasi harga (inflasi/deflasi).

PDRB juga disajikan dalam bentuk peranan sektoral dan angka-angka indeks, yaitu: indeks perkembangan; indeks berantai; dan indeks harga implisit yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Peranan Sektoral** diperoleh dengan cara membagi nilai masing-masing sektor dengan nilai total seluruh sektor PDRB dikalikan 100 pada tahun yang bersangkutan (baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan suatu tahun tertentu).

Penghitungan peranan sektoral dapat dirumuskan berikut ini:

$$P_i = \frac{PDRB_i}{\sum_{i=1}^9 PDRB_i} \times 100\%$$

P = peranan sektoral;

i = sektor 1, ..., sektor 9.

Dalam tabulasi penyajiannya, peranan sektor diberi judul tabel: Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto.

b. Indeks Perkembangan diperoleh dengan membagi nilai-nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun dasar, dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan agregat dari tahun ke tahun terhadap tahun dasarnya.

Indeks perkembangan ini dapat dirumuskan berikut ini:

$$IP = \frac{PDRB_t}{PDRB_{i0}} \times 100\%$$

IP = Indeks Perkembangan;

i = sektor 1, ..., sektor 9;

t = tahun t ; 0 = tahun dasar.

c. Indeks Berantai, diperoleh dengan membagi nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun sebelumnya. Apabila angka ini dikalikan dengan angka 100 dan hasilnya dikurangi 100, maka angka ini menunjukkan tingkat pertumbuhan agregat produksi untuk masing-masing tahun. Metode penghitungan ini dapat pula digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan sektoral. Apabila penghitungan ini dirumuskan, maka rumus penghitungannya adalah:

$$IB = \frac{PDRB}{PDRB} \frac{u}{u-1} \times 100\%$$

IB = Indeks Berantai;

i = sektor 1, ..., sektor 9;

t = tahun t .

d. Indeks Harga Implisit diperoleh dengan membagi nilai PDRB atas dasar harga berlaku dengan nilai PDRB atas dasar harga konstan untuk masing-masing tahun dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan harga dari agregat pendapatan terhadap harga pada tahun dasar. Selanjutnya bila dari indeks harga implisit ini dibuatkan indeks berantainya (dengan rumus indeks berantai), akan terlihat tingkat perkembangan harga setiap tahun terhadap tahun sebelumnya. Indeks ini secara berkala juga dapat menunjukkan besaran inflasi yang mencakup seluruh barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah penghitungan PDRB. Indeks harga implisit dapat menggunakan rumus berikut ini:

$$IHI = \frac{PDRB}{PDRB} \frac{ihb}{ihk} \times 100\%$$

IHI = indeks harga implisit;

hb = harga berlaku;

hk = harga konstan

1.4 Agregat Produk Domestik Regional Bruto

- a. **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Dasar Harga Pasar** adalah jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah, nilai tambah bruto disini mencakup komponen pendapatan faktor (upah gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan, penyusutan dan pajak tak langsung neto.
- b. **Produk Domestik Regional Neto (PDRN) Atas Dasar Harga Pasar** adalah Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar dikurangi dengan penyusutan. Penyusutan dimaksud adalah nilai susutnya (ausnya) barang-barang modal yang terjadi selama barang modal tersebut ikut dalam proses produksi.
- c. **Produk Domestik Regional Neto (PDRN) Atas Dasar Biaya Faktor** adalah Produk Domestik Regional Neto atas dasar harga pasar dikurangi dengan pajak tak langsung neto. Pajak Tak Langsung Neto disini adalah pajak yang dipungut pemerintah dikurangi dengan subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada unit-unit produksi.
- d. **Pendapatan Regional** adalah merupakan pengurangan dari Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor dikurangi dengan pendapatan yang diterima oleh penduduk diluar wilayah lain (pendapatan yang mengalir keluar), ditambah dengan pendapatan yang diterima oleh penduduk wilayah ini yang berada diwilayah lain (pendapatan yang mengalir kedalam). Dari hasil pengurangan ini akan diperoleh Produk Regional Neto, yaitu jumlah pendapatan yang benar-benar diterima oleh penduduk yang tinggal di daerah yang dimaksud. Produk Regional Neto inilah yang merupakan Pendapatan Regional.
- e. **Pendapatan Regional Perkapita** adalah pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal didaerah itu

1.5 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan

Angka-angka pendapatan regional atas dasar harga konstan 1993 sangat penting untuk melihat perkembangan riil dari tahun ke tahun bagi setiap agregat ekonomi yang diamati. Agregat yang dimaksud tersebut dapat merupakan produk domestik regional bruto

secara keseluruhan, nilai tambah sektoral (PDRB sektoral) ataupun komponen penggunaan produk domestik regional bruto. Pada dasarnya dikenal empat cara untuk memperoleh nilai tambah sektoral atas dasar harga konstan. Masing-masing cara dapat diuraikan berikut ini.

1.4.1 Revaluasi

Cara ini dilakukan dengan menilai produksi dan biaya antara masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar (1993). Hasilnya merupakan output dan biaya antara atas dasar harga konstan 1993. Selanjutnya nilai tambah bruto atas dasar harga konstan diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara atas dasar harga konstan 1993.

Dalam praktek, sangat sulit melakukan revaluasi terhadap biaya antara yang digunakan, karena mencakup komponen input yang sangat beragam, disamping data harga yang tersedia tidak dapat memenuhi semua keperluan tersebut. Oleh karena itu biaya antara atas dasar harga konstan biasanya diperoleh dari perkalian antara output atas dasar harga konstan masing-masing tahun dengan rasio (tetap) biaya antara terhadap output pada tahun dasar atau dengan rasio biaya antara terhadap output pada tahun berjalan.

Berikut ini diberikan contoh memperoleh nilai konstan menggunakan cara revaluasi pada komoditi kedelai.

Produksi Kedelai

	1993	1999	2000
Kuantum	100	110	120
Harga	10	15	20
Produksi ADHP	1.000	1.650	2.400
Produksi ADHK 1993	1.000	1.100	1.200
Kenaikan (%)	-	10	9.09

ADHP = atas dasar harga berlaku

ADHK = atas dasar harga konstan

Pada tabel di atas, kuantum produksi kedelai pada tahun 1993, 1999, dan 2000 adalah 100, 110, dan 120; sedangkan harganya bergerak dari 10, 15, dan 20. Dengan demikian, menghitung nilai produksi atas dasar harga konstan ADHK) tahun 1993 adalah dengan mengalikan nilai-nilai produksi tersebut dengan harga tahun dasar 1993, yaitu 10. Hitungan nilai produksi ADHK 1993 adalah: tahun 1993 = $100 \times 10 = 1.000$, tahun 1999 = $110 \times 10 = 1.100$, tahun 2000 = $120 \times 10 = 1.200$. Kata kuncinya terletak pada harga pada tahun dasar, sebesar 10.

1.4.2 Ekstrapolasi

Nilai tambah masing-masing tahun atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun dasar 1993 dengan indeks kuantum produksi. Indeks ini bertindak sebagai ekstrapolator yang dapat merupakan indeks dari masing-masing kuantum produksi yang dihasilkan ataupun indeks dari berbagai indikator kuantum produksi lainnya seperti: tenaga kerja; jumlah perusahaan yang dianggap cocok dengan jenis kegiatan yang sedang dihitung.

Ekstrapolator dapat juga dilakukan terhadap output atas dasar harga konstan, kemudian dengan menggunakan rasio nilai tambah terhadap output akan diperoleh perkiraan nilai tambah atas dasar harga konstan. Gambaran prinsip tatacara memperoleh angka atas dasar harga konstan secara ekstrapolasi digambarkan melalui tabel berikut.

Produksi Kedelai

	1993	1999	2000
Nilai Produksi ADHB	1.000	-	-
Indeks Produksi	100	110	120
Produksi ADHK 1993	1.000	1.100	1.200

Menghitung nilai ADHK dengan cara ekstrapolasi, kata kuncinya terletak pada indeks kuantum produksi. Hitungannya menjadi: tahun 1993 = $100/100 \times 1.000 = 1.000$, tahun 1999 = $110/100 \times 1.000 = 1.100$, tahun 2000 = $120/100 \times 1.000 = 1.200$. Dengan demikian untuk memperoleh nilai ADHK diperlukan dua komponen angka: nilai produksi pada tahun dasar dan indeks kuantum produksi pada tahun-tahun berjalan.

1.4.3 Deflasi

Nilai tambah atas dasar harga konstan 1993 dapat diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahun dengan indeks harganya. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga konsumen, indeks harga perdagangan besar dan sebagainya, tergantung indeks mana yang dianggap lebih cocok. Indeks harga tersebut dapat pula dipakai sebagai inflator, yang berarti nilai tambah atas dasar harga yang berlaku diperoleh dengan mengalikan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan indeks harga tersebut. Gambaran memperoleh nilai atas dasar harga konstan melalui cara deflasi diberikan pada tabel berikut ini.

Produksi Kedelai

Keterangan	1993	1999	2000
Nilai Produksi ADHB	1.000	1.650	2.400
Indeks Harga	100	150	200
Nilai Produksi ADHK 1993	1.000	1.100	1.200

Untuk memperoleh nilai ADHK melalui cara deflasi adalah dengan membagi nilai ADHB dengan indeks harga (apabila dalam cara ekstrapolasi adalah diperlukan indeks kuantum produksi). Hitungannya menjadi: tahun 1993 = $1.000/100 \times 100 = 1.000$, tahun 1999 = $1.650/150 \times 100 = 1.100$, dan tahun 2000 = $2.400/200 \times 100 = 1.200$.

Apabila semua data (kuantum dan harga) tersedia secara runtun, maka dengan cara apapun akan diperoleh nilai ADHK yang sama. Lagipula cara revaluasi, secara sederhana, adalah cara yang paling mudah dipahami.

1.4.4 Deflasi Berganda

Dengan prinsip deflasi yang telah diberikan, seseorang tidak akan merasa sulit untuk memahami istilah deflasi berganda. Dalam deflasi berganda ini, yang dideflasikan adalah output dan biaya antaranya, sedangkan nilai tambah diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara hasil pendeflasiannya tersebut. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga produsen atau indeks harga perdagangan besar sesuai dengan cakupan komoditinya; sedangkan indeks harga untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen input terbesar.

Dalam kenyataannya, sangat sulit melakukan deflasi terhadap biaya antara; disamping karena komponennya terlalu banyak, juga karena sulit dicari indeks harga yang cukup mewakili sebagai deflator. Oleh karena itu dalam penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan, deflasi berganda ini belum banyak dipakai, termasuk dalam publikasi ini.

Penghitungan komponen penggunaan produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan juga dilakukan dengan menggunakan cara-cara di atas, tetapi mengingat terbatasnya data yang tersedia maka cara deflasi dan ekstrapolasi lebih banyak dipakai.

Catatan

Ada sedikit perubahan yang tidak mengganggu tentang klasifikasi sektor industri pengolahan. Pada publikasi sebelumnya, sektor industri pengolahan dibagi menjadi 3 subsektor, yaitu industri besar, industri sedang, dan industri kecil/rumah tangga, namun pada publikasi kali ini sektor industri pengolahan dibagi menjadi 9 subsektor dua digit KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia), seperti tersaji dalam Tabel-tabel Pokok.

www.bps.go.id

II

URAIAN SEKTORAL

II URAIAN SEKTORAL

Uraian sektoral yang disajikan dalam Bab II ini mencakup ruang lingkup dan definisi dari masing-masing sektor dan subsektor, cara-cara penghitungan nilai tambah, baik atas dasar harga yang berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993, serta sumber datanya.

2.1 Sektor Pertanian

2.1.1 Tanaman Bahan Makanan

Subsektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang kedele, sayur-sayuran, buah-buahan, kentang, kacang hijau, tanaman pangan lainnya, dan hasil-hasil produk ikutannya. Termasuk dalam cakupan ini adalah hasil-hasil dari pengolahan yang dilakukan secara sederhana seperti beras tumbuk, gaplek, dan sagu.

Data produksi diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, sedangkan data harga seluruhnya bersumber dari data harga yang dikumpulkan oleh BPS Propinsi Jawa Timur.

Nilai tambah bruto atas dasar harga yang berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, yaitu dengan mengalikan terlebih dahulu setiap jenis kuantum produksi dengan masing-masing harganya; kemudian hasilnya dikurangi dengan biaya antara atas dasar harga yang berlaku. Biaya antara tersebut diperoleh dengan menggunakan rasio biaya antara terhadap output yang diperoleh dari hasil survei khusus.

Nilai tambah atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara revaluasi, yaitu mengalikan kuantum produksi masing-masing tahun dengan harga pada tahun 1993, kemudian dikurangi biaya antara atas dasar harga konstan 1993.

2.1.2 Tanaman Perkebunan Rakyat

a. Tanaman Perkebunan Rakyat

Komoditi yang dicakup adalah hasil tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat seperti jambu mete, kelapa, kopi, kapok, kapas, tebu, tembakau, dan cengkeh. Cakupan tersebut termasuk produk ikutannya dan hasil-hasil pengolahan sederhana seperti minyak kelapa rakyat, tembakau olahan, kopi olahan, dan teh olahan.

Data produksi diperoleh dari Departemen Perkebunan sedangkan data harga diperoleh dari BPS dan Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan cara pendekatan produksi. Rasio biaya antara serta rasio margin perdagangan dan biaya transpor yang digunakan diperoleh dari Tabel Input-Output Indonesia 1985.

Nilai tambah atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara revaluasi, sama seperti yang dilakukan pada tanaman bahan makanan.

b. Tanaman Perkebunan Besar

Kegiatan yang dicakup dalam subsektor ini adalah kegiatan yang memproduksi komoditi perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan besar seperti karet, teh, kopi, coklat, minyak sawit, inti sawit, tebu, rami, serat manila dan tanaman lainnya.

Cara penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993 sama seperti yang dilakukan pada tanaman perkebunan rakyat.

2.1.3 Peternakan dan Hasil-hasilnya

Subsektor ini mencakup produksi ternak besar, ternak kecil, unggas maupun hasil-hasil ternak, seperti sapi, kerbau, kuda, babi, kambing, domba, dan susu segar. Produksi ternak

diperkirakan sama dengan jumlah ternak yang dipotong, ditambah perubahan stock populasi ternak dan ekspor ternak netto. Data mengenai jumlah ternak yang dipotong, populasi ternak, produksi susu dan telur serta banyaknya ternak yang keluar masuk wilayah Jawa Timur diperoleh dari Dinas Peternakan, sedangkan data harga ternak diperoleh dari laporan harga produsen BPS Propinsi Jawa Timur.

Nilai tambah atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara mengalikan nilai produksi dengan rasio nilai tambah berdasarkan hasil survei khusus pendapatan regional.

2.1.4 Kehutanan

Subsektor kehutanan mencakup penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lainnya dan perburuan. Kegiatan penebangan kayu menghasilkan kayu gelondongan, kayu bakar, arang dan bambu; sedangkan hasil kegiatan pengambilan hasil hutan lainnya berupa rotan, damar, kulit kayu, kopal, nipah, nibung, akar-akaran dan sebagainya masih termasuk dalam subsektor ini.

Sebagaimana dengan subsektor lainnya, dalam sektor pertanian, output subsektor kehutanan dihitung dengan cara mengalikan kuantum produksi dengan harga masing-masing tahun yang menghasilkan output atas dasar harga berlaku, dan penggunaan harga pada tahun dasar menghasilkan output atas dasar harga konstan 1993. Selanjutnya nilai tambah bruto dihitung dengan menggunakan rasionya terhadap output. Rasio tersebut diperoleh dari hasil Sensus Ekonomi 1986.

2.1.5 Perikanan

Komoditi yang dicakup adalah semua hasil dari kegiatan perikanan laut, perairan umum, tambak, kolam, sawah (mina padi), dan keramba. Data mengenai produksi, dan nilai produksi diperoleh dari laporan Dinas Perikanan Daerah Tingkat I Jawa Timur. Penghitungan

nilai tambah bruto dilakukan dengan mengalikan rasio nilai tambah bruto terhadap output. Rasio nilai tambah itu diperoleh dari survei khusus.

2.2 Sektor Pertambangan dan Penggalian

Komoditi yang dicakup dalam sektor ini adalah minyak mentah dan gas bumi, yodium, biji mangan, belerang, serta segala jenis hasil penggalian. Data produksi minyak mentah dan barang-barang tambang lainnya diperoleh dari BPS sedangkan untuk data penggalian lainnya diperoleh dari Dinas Pertambangan Propinsi Jawa Timur. Nilai output merupakan perkalian antara produksi dengan harganya masing-masing.

2.3 Sektor Industri Pengolahan

Sektor ini terdiri dari dua subsektor, yaitu: subsektor industri besar/ sedang; dan subsektor industri kecil dan kerajinan rumahtangga. Data output, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993, diperoleh dari sumber-sumber: BPS - Pusat, BPS Propinsi Jawa Timur, dan Dinas Perindustrian Propinsi Jawa Timur.

Untuk kelompok industri yang besar dan sedang, ruang lingkup dan metode penghitungan nilai tambah bruto industri pengolahan atas dasar harga berlaku berdasarkan hasil survei tahunan. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung melalui cara deflasi dengan **Indeks Harga Perdagangan Besar** masing-masing kelompok industri digunakan deflator.

Angka-angka output dan nilai tambah subsektor industri kecil dan kerajinan rumahtangga diperoleh dengan pendekatan produksi yaitu dengan mengalikan rata-rata output per tenaga kerja dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja di subsektor industri kecil dan kerajinan rumahtangga. Sedangkan nilai tambah diperoleh dengan cara mengalikan persentase

nilai tambah berdasarkan survei khusus terhadap output. Penghitungan atas dasar harga konstan 1993 adalah dengan cara revaluasi.

Berbeda dengan publikasi tahun-tahun sebelum 1995, mulai PDRB 1997 sektor industri pengolahan bukan lagi dibagi menjadi subsektor industri besar, sedang, dan kecil, namun menurut klasifikasi sektor berdasarkan KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia) dua digit. Dengan demikian, rincian subsektor-subsektor dalam industri pengolahan terdiri dari 9 (sembilan) subsektor seperti berikut ini.

- 1) Industri makanan, minuman, dan tembakau,
- 2) Tekstil, barang dari kulit, dan alas kaki,
- 3) Barang dari kayu dan hasil hutan lainnya,
- 4) Kertas dan barang cetakan,
- 5) Pupuk, barang kimia, dan barang dari karet,
- 6) Semen dan barang galian bukan logam,
- 7) Logam dasar besi dan baja,
- 8) Alat angkutan, mesin dan peralatannya,
- 9) Barang lainnya.

2.4 Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih

Data produksi yang disajikan adalah data dari Perusahaan Listrik Negara (PLN), PN Gas, dan Perusahaan Daerah Air Minum. Output masing-masing subsektor mencakup semua produksi yang dihasilkan dari berbagai kegiatan sesuai dengan ruang lingkup dan definisinya.

2.4.1 Listrik

Subsektor ini mencakup semua kegiatan kelistrikan, baik yang diusahakan oleh PLN maupun non-PLN dan PLN pembangkit wilayah Jawa Timur. Data produksi, harga, dan biaya antara subsektor ini diperoleh dari PLN Distribusi Jawa Timur. Output atas dasar harga berlaku diperoleh dari perkalian produksi dengan harga yang berlaku pada masing-masing tahun, sedangkan output atas dasar harga konstan 1993, diperoleh dengan cara revaluasi.

2.4.2 Gas

Komoditi yang dicakup dalam subsektor ini adalah gas produksi Perusahaan Negara Gas Surabaya. Data produksi, harga, dan biaya-biaya yang digunakan diperoleh dari perusahaan tersebut. Perkiraan output atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara revaluasi. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan menggunakan persentase nilai tambah terhadap output masing-masing tahun.

2.4.3 Air Bersih

Subsektor ini mencakup air minum yang diusahakan oleh Perusahaan Air Minum. Data produksi, harga, dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan air minum diperoleh dari laporan Perusahaan Daerah Air Minum se Jawa Timur yang dikumpulkan oleh BPS Propinsi Jawa Timur. Perhitungan nilai tambah atas dasar harga konstan 1993 dilakukan dengan cara yang sama seperti pada subsektor Gas.

2.5 Sektor Bangunan

Sektor bangunan mencakup semua kegiatan pembangunan fisik konstruksi, baik berupa gedung, jalan, jembatan, terminal, pelabuhan, dam, irigasi, eksplorasi minyak bumi maupun jaringan listrik, gas, air minum, telepon, dan sebagainya. Nilai tambah bruto dihitung dengan menggunakan pendekatan produksi. Output diperoleh dari penjumlahan nilai pembangunan prasarana fisik yang dari segi pendanaan dapat dirinci menjadi: nilai pembangunan pemerintah pusat yang dibiayai dari APBN dan nilai pembangunan daerah yang dibiayai APBD serta perbaikannya; dan pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh *developer*, Perumnas serta yang dilakukan oleh swadaya masyarakat murni. Sedangkan persentase nilai tambah bruto diperoleh dari survei khusus. Output atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara deflasi, deflatornya adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Bahan Bangunan dan Konstruksi.

2.6 Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

2.6.1 Perdagangan Besar dan Eceran

Perhitungan nilai tambah subsektor perdagangan dilakukan dengan pendekatan arus barang (*commodity flow*), yaitu dengan menghitung besarnya nilai komoditi pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, serta komoditi impor yang diperdagangkan. Dari nilai komoditi yang diperdagangkan, diturunkan nilai margin perdagangan yang merupakan output perdagangan yang selanjutnya dipakai untuk menghitung nilai tambahnya. Rasio besarnya barang-barang yang diperdagangkan, margin perdagangan dan persentase nilai tambah didasarkan pada data hasil penyusunan tabel Input-output Indonesia 1985 serta survei khusus.

Nilai Produksi bruto atas dasar harga konstan 1993, dihitung dengan mengalikan rasio-rasio di atas dengan output atas dasar harga konstan 1993 dari sektor-sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri serta impor.

Nilai tambah atas dasar harga berlaku dan konstan 1993 dihitung berdasarkan perkalian antara rasio nilai tambah dengan outputnya.

2.6.2 Hotel

Kegiatan subsektor ini mencakup semua hotel, baik berbintang maupun tidak berbintang serta berbagai jenis penginapan lainnya. Output dihitung dengan cara mengalikan jumlah malam tamu dan tarifnya. Dalam hal ini malam tamu dianggap sebagai kuantum dari output. Untuk keperluan ini, data diperoleh dari BPS Propinsi Jawa Timur, sedangkan persentase nilai tambah diperoleh dari hasil survei khusus yang dilakukan oleh BPS Propinsi Jawa Timur.

Nilai tambah atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 1993 dihitung berdasarkan perkalian antara persentase nilai tambah dengan outputnya.

2.6.3 Restoran

Karena belum tersedia data restoran secara lengkap, maka output dari subsektor ini diperoleh dari perkalian antara jumlah tenaga kerja yang bekerja di restoran - dari hasil Sensus Penduduk tahun 1980 dan Survei Penduduk Antar Sensus 1985 (SUPAS 1985) beserta pertumbuhannya - dengan output per tenaga kerja dari hasil survei khusus pendapatan regional. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara deflasi, menggunakan indeks harga konsumen makanan jadi dan minuman sebagai deflator.

2.7 Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan umum untuk barang dan penumpang, baik melalui darat, laut, sungai/danau, dan udara. Sektor ini mencakup pula jasa penunjang angkutan dan komunikasi.

2.7.1 Angkutan Kereta Api

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung berdasarkan data yang diperoleh dari Laporan Tahunan Perusahaan Umum Kereta Api. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara ekstrapolasi dengan menggunakan indeks produksi gabungan tertimbang penumpang dan ton-km barang yang diangkut.

2.7.2 Angkutan Jalan Raya

Subsektor ini meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang yang dilakukan oleh perusahaan angkutan umum, baik bermotor ataupun tidak bermotor, seperti bis, truk, bemo, taksi, becak, dokar, dan sebagainya. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dengan menggunakan pendekatan produksi yang didasarkan pada data jumlah armada angkutan umum barang dan penumpang wajib uji yang diperoleh dari laporan tahunan Dinas Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya (DLLAJR), dan hasil survei khusus pendapatan regional angkutan yang dilakukan setiap tahun, sedangkan untuk data kendaraan tidak bermotor diperoleh dari Dinas Pendapatan Pajak dan berbagai survei. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara revaluasi.

2.7.3 Angkutan Laut/Air

Subsektor angkutan laut/air meliputi kegiatan pengangkutan penumpang dan barang dengan menggunakan kapal yang diusahakan oleh perusahaan pelayaran milik nasional, baik yang melakukan trayek dalam negeri maupun internasional. Output atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara alokasi dari subsektor angkutan laut angka nasional, karena kegiatan angkutan laut merupakan kegiatan yang multiregional. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara ekstrapolasi dengan menggunakan indeks gabungan tertimbang jumlah barang yang diekspor/diimpor dan bongkar/muat.

2.7.4 Angkutan Udara

Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan penumpang, barang dan kegiatan lain yang berkaitan dengan penerbangan yang dilakukan oleh perusahaan penerbangan **milik nasional**, baik penerbangan dalam negeri maupun internasional.

Nilai tambah atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara alokasi dari angka nasional sedangkan nilai tambah atas dasar harga konstan 1993 dengan cara deflasi dengan menggunakan indeks harga ticket dan ongkos kargo.

2.7.5 Jasa Penunjang Angkutan

Meliputi kegiatan pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang dan berkaitan dengan kegiatan pengangkutan, seperti terminal dan parkir, keagenan barang dan penumpang, ekspedisi, bongkar/muat, penyimpanan dan pergudangan serta jasa penunjang angkutan lainnya.

a. Terminal dan Perparkiran

Mencakup kegiatan pemberian pelayanan dan pengaturan lalu lintas kendaraan/armada yang membongkar atau mengisi muatan, baik barang maupun penumpang, seperti kegiatan terminal dan parkir, pelabuhan laut, pelabuhan udara. Pelayanan yang disediakan di pelabuhan laut meliputi fasilitas berlabuh, tambat, pandu, distribusi air tawar serta kegiatan pencatatan muatan barang dan penumpang. Data output pelabuhan udara, laut diperoleh dari Laporan Tahunan Perum Angkasa Pura dan Perum Pelabuhan III Wilayah Jawa Timur. Sedangkan untuk kegiatan perpajakan masih menggunakan persentase dari angkutan darat.

b. Bongkar/Muat

Kegiatan bongkar/muat mencakup pemberian pelayanan bongkar/muat angkutan barang melalui laut dan darat. Indikator produksi untuk bongkar muat melalui laut adalah jumlah barang yang dibongkar dan dimuat, yang datanya bersumber dari Perum Pelabuhan III Jawa Timur. Output bongkar/muat barang melalui darat dihitung berdasarkan persentase tertentu terhadap nilai output dari angkutan darat.

c. Keagenan

Kegiatan keagenan mencakup pelayanan keagenan barang dan penumpang yang diberikan kepada usaha angkutan, baik angkutan darat, udara, sungai maupun laut. Output dihitung dengan menggunakan rasio yang diperoleh dari Tabel Input-Output Indonesia 1985 terhadap nilai output seluruh jenis angkutan. Struktur biaya diperoleh dari survei khusus.

Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dilakukan dengan cara deflasi memakai indeks harga konsumen komponen biaya transpor.

d. Pergudangan

Kegiatan pergudangan mencakup pemberian jasa penyimpanan barang, dalam suatu bangunan ataupun di lapangan terbuka dalam wilayah suatu pelabuhan laut. Nilai tambah bruto

atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan menggunakan rasio tertentu terhadap angkutan laut.

2.7.6 Komunikasi

Kegiatan yang dicakup adalah jasa pos giro dan telekomunikasi.

a. Pos dan Giro

Kegiatan ini meliputi kegiatan pemberian jasa pos dan giro seperti pengiriman surat, wesel, paket, jasa giro, jasa tabungan dan sebagainya.

Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan kepada data produksi dan struktur biaya yang diperoleh dari laporan keuangan Perusahaan Umum Pos dan Giro. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dilakukan dengan cara ekstrapolasi, menggunakan indeks gabungan dari jumlah surat yang dikirim dan jumlah uang yang digirokan.

b. Telekomunikasi

Kegiatan ini mencakup pemberian jasa dalam hal pemakaian hubungan telepon, telegraf, dan telex. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung berdasarkan data yang bersumber dari laporan keuangan Kantor Wilayah Usaha Telekomunikasi Jawa Timur.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan menggunakan indeks produksi gabungan tertimbang yang meliputi jumlah menit lokal/interlokal dan banyaknya pemegang telepon yang bersumber dari Kantor Wilayah Usaha Telekomunikasi Jawa Timur.

c. Jasa Penunjang Komunikasi

Kegiatan subsektor ini mencakup pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang kegiatan komunikasi, seperti wartel, warpostel, radio pager, telepon seluler (ponsel).

2.8 Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

Sektor ini meliputi kegiatan perbankan, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan. Sewa bangunan dan jasa perusahaan.

2.8.1 Bank

Angka nilai tambah bruto subsektor bank atas dasar harga berlaku diperoleh dari Bank Indonesia. Dalam PDRB seri terbaru ini, nilai tambah bruto yang ditimbulkan dari kegiatan Bank Indonesia tidak mencakup pembayaran bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan pinjaman dari luar negeri, karena hal itu merupakan kebijaksanaan moneter yang bukan merupakan kegiatan komersial perbankan, sedangkan pada PDRB seri lama masih mencakup kedua jenis bunga tersebut.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara ekstrapolasi dengan indeks kredit yang diberikan bank pada tiap-tiap tahun. Jumlah kredit yang dilepas oleh bank diperoleh dari Bank Indonesia Cabang Jawa Timur. Untuk memperoleh nilai tambah bruto ditempuh cara deflasi dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (umum).

2.8.2 Lembaga Keuangan Bukan Bank

Kegiatan lembaga keuangan bukan bank meliputi kegiatan asuransi, koperasi, yayasan dana pensiun, dan pegadaian.

Perhitungan output dan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui dengan cara pendekatan produksi. Output diperoleh dari perkalian indikator produksi dengan indikator harga, sedangkan nilai tambah bruto diperoleh dengan cara mengurangi nilai biaya antara dari nilai output. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara revaluasi, dan pada kegiatan yayasan dana pensiun dengan cara deflasi.

2.8.3 Jasa Penunjang Keuangan

Kegiatan jasa penunjang keuangan meliputi berbagai kegiatan ekonomi antara lain: Bursa Efek Surabaya; Perdagangan Valuta Asing; perusahaan anjak piutang; dan modal ventura.

Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan pada data laporan rugi-laba yang diperoleh dari Bursa Efek Surabaya serta perusahaan-perusahaan tersebut di atas. Tambahan data mentah diperoleh dari survei-survei khusus. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara deflasi, dan sebagai deflator adalah Indeks Harga Konsumen (umum).

2.8.4 Sewa Bangunan

Sektor ini mencakup semua kegiatan jasa atas penggunaan rumah bangunan sebagai tempat tinggal rumahtangga dan bukan sebagai tempat tinggal, tanpa memperhatikan apakah bangunan itu milik sendiri atau disewa. Perkiraan nilai tambah bruto tahun 1993 didasarkan kepada data pengeluaran konsumsi rumahtangga, khususnya pengeluaran untuk sewa rumah. Perkiraan semacam untuk bangunan bukan tempat tinggal didasarkan kepada hasil survei-survei khusus.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 diperkirakan dengan cara ekstrapolasi menggunakan jumlah bangunan tempat tinggal dan bukan sebagai tempat tinggal sebagai ekstrapolatornya, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperkirakan dengan cara menginflasi nilai bangunan dan tempat tinggal.

2.8.5 Jasa Perusahaan

Subsektor ini meliputi jasa pengacara, jasa akuntan, biro arsitektur, jasa pengolahan data, jasa periklanan, dan sebagainya.

Perkiraan output dan nilai tambah bruto didasarkan kepada data jumlah tenaga kerja yang bersumber dari hasil Sensus Ekonomi 1986 dan Sensus Penduduk 1980, serta rata-rata output per tenaga kerja dan persentase nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dengan cara revaluasi.

2.9 Sektor Jasa-jasa

2.9.1 Jasa Pemerintahan Umum

Nilai tambah bruto subsektor jasa pemerintahan umum terdiri dari upah dan gaji rutin pegawai pemerintah pusat dan daerah. Upah dan gaji yang dihitung mencakup upah dan gaji di belanja rutin dan sebagian dari belanja pembangunan. Perkiraan penyusutan adalah sebesar 5 per sen dari total upah dan gaji yang telah dihitung. Data yang dipakai adalah realisasi pengeluaran pemerintah pusat yang diperoleh dari BPS, sedangkan data untuk pemerintah daerah tingkat I, tingkat II, dan pemerintah desa diperoleh dari BPS Propinsi Jawa Timur.

Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks jumlah pegawai negeri.

2.9.2 Jasa Sosial dan Kemasyarakatan

Subsektor ini mencakup jasa pendidikan, jasa kesehatan, serta jasa kemasyarakatan lainnya seperti jasa penelitian, jasa palang merah, panti asuhan, panti wredha, yayasan pemeliharaan anak cacat, dan rumah ibadat. Kegiatan-kegiatan jasa sosial dan kemasyarakatan

hanya terbatas yang dikelola oleh pemerintah saja; sedangkan kegiatan sejenis yang dikelola oleh pemerintah termasuk dalam sektor pemerintahan. Penghitungan agregat-agregat subsektor ini dijelaskan berikut ini.

a. Jasa Pendidikan

Data yang digunakan untuk memperkirakan nilai tambah bruto subsektor jasa pendidikan adalah jumlah murid sekolah swasta menurut jenjang pendidikan, yang diperoleh dari Kantor Wilayah Pendidikan Propinsi Jawa Timur dan untuk pendidikan formal di luar Kanwil Pendidikan Propinsi Jawa Timur datanya diperoleh dari BPS Propinsi Jawa Timur. Data output per murid dan persentase nilai tambah diperoleh dari kegiatan survei khusus.

Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dilakukan dengan cara revaluasi.

b. Jasa Kesehatan

Subsektor ini mencakup jasa rumah sakit, dokter praktek, dan jasa kesehatan lainnya yang dikelola oleh swasta. Perkiraan output untuk masing-masing kegiatan didasarkan kepada hasil perkalian antara rata-rata output per indikator produksi dan kuantum produksinya seperti: rata-rata tempat tidur rumah sakit dan jumlah tempat tidur; rata-rata output per dokter dan jumlah dokter praktek; rata-rata output per bidan dan jumlah bidan praktek; dan rata-rata output per dukun bayi dan jumlah dukun bayi praktek.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan kepada persentase terhadap output. Data yang digunakan bersumber dari Dinas Kesehatan dan Kanwil Kesehatan Propinsi Jawa Timur serta dari survei khusus pendapatan regional. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara revaluasi masing-masing kegiatan.

c. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan Lainnya

Dari hasil survei khusus mengenai panti asuhan dan panti wredha, diperoleh rata-rata output per anak yang diasuh dan rata-rata output per orang tua yang dilayani sekaligus struktur inputnya. Kemudian dengan mengalikan jumlah anak yang diasuh dan orang tua yang dilayani dengan rata-rata outputnya, diperoleh perkiraan output kegiatan jasa sosial dan kemasyarakatan lainnya. Data jumlah anak dan orang tua yang diasuh/dilayani diperoleh dari Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara revaluasi.

Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) memberikan data mengenai pengeluaran per kapita untuk biaya kursus. Dengan mengalikan jumlah penduduk pertengahan tahun dengan indikator tersebut akan diperoleh nilai output yang selanjutnya dengan rasio nilai tambah bruto dapat diperoleh nilai tambah bruto. Untuk menghitung nilai tambah atas dasar harga konstan adalah dengan cara deflasi, dan sebagai deflatornya adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) kelompok aneka barang dan jasa. Dari survei khusus diperoleh data rata-rata input rumah ibadah, dengan mengalikan jumlah tempat ibadah yang diperoleh dari BPS Propinsi Jawa Timur maka diperoleh nilai tambah. Sedangkan untuk penghitungan atas dasar harga konstan dilakukan dengan cara revaluasi.

2.9.3 Jasa Hiburan dan Kebudayaan

Subsektor ini mencakup jasa bioskop, panggung kesenian, studio radio swasta, taman hiburan, dan klub malam, serta produksi dan distribusi film.

Data pajak tempat hiburan dan keramaian umum dan struktur biayanya, serta persentase pemungutan pajak terhadap tempat-tempat hiburan hasil survei khusus dipakai untuk memperkirakan output dan nilai tambah jasa hiburan dan kebudayaan. Penghitungan atas dasar harga konstan 1993 adalah dengan cara deflasi menggunakan IHK kelompok aneka barang dan jasa.

Untuk kegiatan studio radio swasta perkiraan nilai tambahnya didasarkan kepada rata-rata output per radio swasta dengan jumlah radio swasta yang datanya diperoleh dari Kanwil Penerangan Propinsi Jawa Timur dilengkapi dengan indikator yang diperoleh dari kegiatan survei khusus. Penghitungan atas dasar harga konstan adalah dengan cara revaluasi.

2.9.4 Jasa Perorangan dan Rumahtangga

Subsektor ini mencakup jasa perbengkelan, reparasi, jasa perorangan dan pembantu rumahtangga. Survei khusus yang dilakukan oleh BPS Propinsi Jawa Timur memberikan data tentang rata-rata output per tenaga kerja dan struktur inputnya.

Nilai output diperkirakan dengan cara mengalikan jumlah tenaga kerja yang didasarkan kepada hasil Sensus Penduduk 1980 dengan rata-rata output per tenaga kerja. Sedangkan untuk memperoleh nilai tambah bruto adalah dengan cara mengalikan persentase nilai tambah bruto, yang datanya telah diperoleh dari hasil survei, dengan perkiraan nilai output. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara ekstrapolasi menggunakan tingkat pertumbuhan tenaga kerja.

III

URAIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN

III URAIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN

Uraian pada bab ini mencakup ruang lingkup dan definisi dari masing-masing **komponen penggunaan** Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), cara-cara perhitungan, serta sumber data yang digunakan. Penjelasan juga mencakup penghitungan atas dasar harga konstan dan harga berlaku. Penggunaan PDRB dibedakan menjadi enam kategori, yaitu: pengeluaran konsumsi rumahtangga (C_1); pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung (C_2); pengeluaran konsumsi pemerintah (G); pembentukan modal tetap domestik bruto (I_1); perubahan stok (I_2); serta ekspor dan impor barang dan jasa ($X-M$). $C_1 + C_2 + G = C$; dan $I_1 + I_2 = I$.

3.1 Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran konsumsi rumahtangga mencakup semua pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa dikurangi penjualan netto barang bekas dan sisa yang dilakukan oleh rumahtangga selama satu tahun.

Untuk memperkirakan besarnya pengeluaran konsumsi rumahtangga, digunakan data pokok hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Perkiraan besarnya pengeluaran konsumsi rumahtangga didasarkan kepada data pokok hasil Susenas, data penduduk pertengahan tahun, serta Indeks Harga Konsumen (IHK). Modul konsumsi rumahtangga dalam Susenas dilakukan setiap tiga tahun sekali, dan terakhir, pada publikasi ini digunakan Susenas 1993.

Perkiraan konsumsi pada tahun-tahun tidak ada Susenasnya penghitungannya menggunakan model elastisitas pendapatan terhadap perubahan permintaan barang-barang konsumsi. Sedangkan perkiraan konsumsi atas dasar harga konstan adalah dengan cara deflasi, dan sebagai deflator adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) kota Surabaya.

3.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta yang Tidak Mencari Untung

Lembaga swasta yang tidak mencari untung meliputi lembaga-lembaga: panti asuhan; panti wredha; sekolah; dan kegiatan sosial lainnya.

Perkiraan besarnya pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung didasarkan kepada perkalian antara jumlah anak yang diasuh, jumlah orang tua yang dilayani (dalam panti wredha), jumlah murid, dan indikator dari kegiatan sosial lainnya dengan rata-rata konsumsi selama satu tahun. Proses penghitungan ini menghasilkan nilai konsumsi atas dasar harga berlaku; sedangkan perkiraan nilai konsumsi atas dasar harga konstan adalah dengan cara deflasi (IHK kelompok aneka barang dan jasa sebagai deflatornya). Cara ini dilakukan dengan mengalikan jumlah indikator produksi masing-masing tahun berjalan dengan nilai konsumsi pada tahun dasar.

3.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran konsumsi pemerintah mencakup pengeluaran untuk belanja pegawai, sebagian belanja barang yang bersifat rutin (biaya perjalanan, pemeliharaan, dan pengeluaran lain yang bersifat rutin), dan penyusutan. Kegiatan konsumsi ini mencakup yang dilakukan pemerintah pusat, dan pemerintah daerah. Kegiatan penjualan hasil-hasil riset dan percobaan dan semacamnya dianggap sebagai pengurang besarnya total konsumsi.

Data dasar yang dipakai adalah realisasi belanja rutin dan pembangunan pemerintah pusat yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS). Begitu juga untuk data realisasi belanja rutin dan pembangunan pemerintah daerah tingkat I dan tingkat II serta desa diperoleh dari BPS Bagian Statistik Keuangan dan Harga-harga.

Pada dasarnya dari APBN maupun APBD, tidak ada rincian data untuk penyusutan, namun berdasarkan suatu studi, besarnya penyusutan diperkirakan sebesar lima persen dari jumlah belanja pegawai, baik yang dari belanja rutin dan belanja pembangunan.

Perkiraan atas dasar harga konstan 1993 untuk belanja pegawai dihitung dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks tertimbang jumlah pegawai negeri sipil per golongan, sedangkan untuk belanja barang didedflasi dengan menggunakan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor.

3.4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto

Pembentukan modal tetap domestik bruto mencakup pengadaan, pembuatan dan pembelian barang-barang modal baru dari dalam negeri (region) dan barang modal baru maupun bekas dari luar negeri (region). Barang modal yang dibeli atau dibuat sendiri adalah peralatan yang digunakan untuk memproduksi dan biasanya mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih.

Pembentukan modal tetap domestik bruto dapat dibedakan atas:

- a. pembentukan modal dalam bentuk bangunan/konstruksi;
- b. pembentukan modal dalam bentuk mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan.

Untuk memperkirakan besarnya pembentukan modal tetap domestik bruto di Jawa Timur adalah dengan cara menjumlahkan komponen-komponen berikut ini: (1) output sektor bangunan (diperkirakan 90 persen dari nilai tersebut dianggap sebagai pembentukan modal); (2) output industri mesin dan kendaraan; (3) nilai barang-barang impor kendaraan dan mesin-mesin, serta barang modal lainnya; (4) nilai perbaikan berat yang dilakukan instansi, industri besar dan sedang, dan pemerintah; (5) belanja barang modal pemerintah; (6) output dari perubahan ternak perah (sapi dan kambing); (7) nilai kendaraan (bus, truk, dan lainnya) pada tahun yang bersangkutan.

Untuk menghitung nilai pembentukan modal tetap domestik bruto atas dasar harga konstan 1993 adalah dengan beberapa cara, namun sebagian besar menggunakan cara deflasi menggunakan indeks harga yang sesuai (IHPB impor mesin dan pesawat listrik, IHPB umum industri, IHPB mesin-mesin bukan mesin listrik dan sebagainya). Cara lainnya adalah dengan mengacu kepada nilai atas dasar harga konstan dari PDRB sektoral yang bertepatan.

3.5 Perubahan Stok

Pengertian perubahan stok dalam konteks PDRB adalah persediaan barang-barang pada akhir tahun, baik berasal dari pembelian yang akan dipakai sebagai input pada suatu kegiatan produksi atau barang-barang untuk dijual kembali, maupun barang yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang belum terjual (barang jadi maupun setengah jadi).

Keterbatasan data telah menyebabkan BPS menentukan besarnya perubahan stok sebagai residual atau komponen PDRB setelah dikurangi komponen-komponen penggunaan PDRB selain perubahan stok.

3.6 Ekspor dan Impor Barang dan Jasa

Ekspor dan impor merupakan kegiatan transaksi barang dan jasa antara penduduk Jawa Timur dengan penduduk luar propinsi/luar negeri. Ekspor dan impor jasa meliputi jasa pengangkutan, jasa asuransi, jasa komunikasi, dan jasa konsultasi. Transaksi beberapa barang tertentu, seperti: barang dan jasa yang langsung dibeli oleh bukan penduduk wilayah, dan sebaliknya pembelian barang dan jasa langsung di luar wilayah oleh penduduk Jawa Timur termasuk dalam cakupan kegiatan ekspor dan impor.

Tidak semua transaksi ekspor dan impor barang tercatat ke dalam data yang digunakan dalam penghitungan PDRB, oleh karena itu metode estimasi yang telah dianggap memadai terpaksa digunakan untuk mengestimasi hitungan-hitungan yang belum tersedia datanya. Dalam penyajiannya, kegiatan ekspor dan impor dibedakan menjadi tiga, yaitu: antar negara, antar pulau, dan antar propinsi melalui jalan darat. Selanjutnya masing-masing kegiatan ekspor dan impor tersebut dijelaskan berikut ini.

Ekspor dan Impor Antar Negara

Nilai ekspor dan impor diperoleh dari publikasi BPS yang dinilai dalam US \$. Selanjutnya untuk memperoleh nilai dalam Rupiah, nilai dalam dollar dikalikan dengan kurs tengah yang menghasilkan angka ekspor dan impor atas dasar harga berlaku. Untuk memperoleh nilai atas dasar harga konstan, nilai ekspor atas dasar harga berlaku dideflate dengan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa sektor impor ekspor, sedangkan nilai impor dideflate dengan IHPB umum tanpa sektor ekspor.

Ekspor dan Impor Antar Pulau

Nilai kegiatan ekspor dan impor antar pulau diperkirakan dari data barang yang dimuat dan dibongkar di beberapa pelabuhan di Jawa Timur. Kuantum dari barang-barang tersebut digunakan sebagai bahan baku pembuatan indeks produksinya, sehingga dengan metode ekstrapolasi, nilai ekspor dan impor atas dasar harga konstan untuk tahun-tahun selanjutnya dapat diekstrapolasikan dengan menggunakan indeks produksi tersebut. Untuk memperoleh nilai atas dasar harga berlaku, nilai atas dasar harga konstan barang-barang yang dimuat diinflasi dengan IHPB umum dan barang-barang yang dibongkar dengan IHPB umum tanpa impor.

Ekspor dan Impor Melalui Darat

Ekspor dan impor melalui darat diestimasi dengan nilai barang yang keluar/masuk Propinsi Jawa Timur hasil survei kegiatan arus barang. Namun keterbatasan dari survei tersebut adalah tidak dilakukan setiap tahun, sehingga untuk tahun 1993, estimasi dilakukan dengan suatu model kuantitatif dengan mengasumsikan bahwa bahan baku & dan bahan penolong yang diperlukan oleh perusahaan-perusahaan industri sebagian didatangkan/diimpor dari luar Jawa Timur. Demikian juga untuk barang-barang yang diperdagangkan, sebagian didatangkan dari luar Jawa Timur. Dengan asumsi tersebut, secara kuantitatif, ekspor dan impor barang merupakan fungsi matematis dari kegiatan industri pengolahan dan perdagangan. Dari kegiatan estimasi ini diperoleh angka atas dasar harga konstan. Untuk memperoleh perkiraan atas dasar harga berlaku dengan jalan diinflasi.

www.bps.go.id

90

RINGKASAN

IV RINGKASAN

Deskripsi penyusunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara series tahun 1997 sampai dengan 2000 akan disajikan dalam bab ini, sedangkan perkiraan PDRB tahun 2001, atas dasar harga berlaku maupun konstan disajikan pada publikasi tersendiri (PDRB Jawa Timur Triwulanan). Berikut adalah gambaran ringkasan mengenai: pergeseran struktur ekonomi; besaran dan pertumbuhan ekonomi; tingkat perkembangan harga; angka sektoral; pendapatan regional per kapita, dan PDRB menurut sisi penggunaannya atau menurut sisi pengeluaran (*expenditure side*).

4.1 Pergeseran Struktural

Aktifitas pembangunan, khususnya bidang ekonomi, pada umumnya, seperti tahun-tahun sebelumnya akan mengakibatkan pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer ke arah sektor sekunder dan tersier. Pengertian ini bukan berarti bahwa produksi sektor primer secara kuantitas nilai absolut turun, namun diartikan tingkat kenaikan produksi sektor primer "kalah" cepat dibandingkan dengan tingkat kenaikan pada sektor-sektor hilirnya. Kenyataan ini sangat wajar, dalam sebuah negara yang sedang berkembang, seperti Indonesia. Namun pada masa krisis skenario pembangunan sedikit berubah, percepatan tingkat kenaikan produksi sektor primer yang semula melaju cepat jadi sedikit terhambat, karena ketergantungan sektor primer terhadap perekonomian luar negeri. Namun demikian, karena krisis ekonomi, proses pergeseran ini menjadi terganggu. Pergeseran struktural yang dimaksud adalah hanya dilihat dari sisi nilai tambah (*value added*) saja.

Kelompok sektor primer - pertanian dan pertambangan & penggalan, - tingkat produktifitasnya sangat tergantung kepada kesuburan tanah dan teknologi yang digunakan, sedangkan dalam kenyataannya tanah yang ada semakin banyak yang digunakan sebagai lahan bukan pertanian. Oleh karena itu, walaupun segala upaya intensifikasi menggunakan teknologi

terapan dilakukan, total produktifitas tidak dapat begitu saja dinaikkan. Lain dengan kelompok sektor sekunder, modal dan teknologi dapat disediakan secara cepat, bila kondisi ekonomi normal dapat mendukung kenaikan produktifitas, tentunya dengan asumsi bahwa jumlah permintaan produksinya terus meningkat. Dengan pengertian ini, maka pergeseran struktural yang terjadi di Indonesia secara umum merupakan suatu fenomena yang sangat mudah dipahami. Tahun 1998 merupakan tahun terpuruk bagi perekonomian Indonesia, dimana hampir seluruh kegiatan ekonomi mengalami penurunan yang cukup signifikan, terutama untuk sektor yang tergantung pada bahan baku impor dari negara lain.

Sampai dengan tahun 2000, pergeseran struktur ekonomi yang terjadi di Jawa Timur sedikit "menyimpang" dari yang diduga sebelumnya. Diawali dari krisis sejak tahun 1997 yang mengakibatkan produktifitas sektoral sangat rendah, terutama sektor sekunder dan tertier yang selama ini dikenal punya laju produktifitas relatif tinggi, malah terjadi sebaliknya, mengalami kontraksi yang terus berlanjut. Akibatnya bisa diperkirakan, bahwa pergerakan perekonomian Jawa Timur dari daerah agraris menuju daerah industri menjadi sedikit terkendala.

Pada tahun 1999, merupakan tahun awal perbaikan kondisi perekonomian Jawa Timur, dimana besaran absolut yang ada memiliki kecenderungan mendekati besaran angka-angka pada tahun sebelum terjadinya krisis. Hal ini bisa diartikan bahwa pada tahun tersebut, kondisi perekonomian Jawa Timur sudah mulai menggeliat, menampakkan perbaikan atau bahkan kemajuan yang cukup berarti. Dengan demikian kekhawatiran akan terjadinya *setback* pada jaman sebelum terjadinya krisis; sedikit demi sedikit bisa mulai dieliminir.

Pada kondisi normal, sektor industri tumbuh secara lebih cepat dibanding sektor pertanian, namun dalam kondisi krisis sektor industri berkontraksi lebih cepat dibanding penurunan sektor pertanian. Oleh karena itu, yang terjadi adalah pergeseran struktur terbalik, yang semula struktur ekonomi dengan dominasi sektor industri, saat krisis akan berbalik arah kepada dominasi sektor pertanian. Hal ini diakibatkan karena pengaruh penggunaan bahan baku yang berbau impor pada sektor industri, dibandingkan dengan yang terjadi pada sektor pertanian yang cenderung menggunakan bahan baku lokal.

Dengan melihat struktur PDRB, terutama saat sebelum krisis, arah pembangunan cukup jelas, sesuai dengan skenario yang disusun pemerintah, kemudian berubah setelah krisis. Sektor primer misalnya, jauh sebelum krisis, mempunyai peranan sebesar 21,62 persen (tahun 1993) hingga tahun 1997 perannya menurun menjadi 18,24 persen, melonjak menjadi 21,18 persen pada tahun 1998, dan meningkat sebesar 23,40 persen pada tahun 1999. Sedangkan pada tahun 2000, sedikit mengalami penurunan menjadi sebesar 23,26 persen. Keadaan ini mengindikasikan bahwa pergeseran struktural mulai kembali ke struktur sepuluh tahun yang lalu. Tabel 4.1. menggambarkan keadaan perekonomian secara lengkap, pergeseran struktural, skala Jawa Timur dikomparasikan dengan skala Indonesia.

Tabel 4.1
Perbandingan Struktur Ekonomi Jawa Timur dan Indonesia Tahun 1993,1997,1999 dan 2000
Dari PDRB/PDB Atas Dasar Harga Berlaku (Persen)

Sektor	Jawa Timur				Indonesia			
	1997	1998	1999	2000	1997	1998	1999	2000
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Primer	18,24	22,17	23,40	23,26	24,94	32,87	29,45	29,84
1. Pertanian	16,75	21,24	21,77	20,92	16,09	19,54	19,54	16,92
2. Pertambangan dan Penggalian	1,49	0,93	1,63	2,34	8,85	13,33	9,91	12,92
Sekunder	38,26	35,11	34,11	33,69	35,48	31,95	33,84	34,35
3. Industri Pengolahan	29,68	28,18	27,34	26,73	26,79	24,87	25,92	26,04
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	1,91	1,58	1,88	2,30	1,25	1,18	1,21	1,17
5. Konstruksi	6,67	5,35	4,89	4,66	7,44	5,90	6,71	7,14
Tersier	43,50	42,72	42,50	43,05	39,58	35,18	36,71	35,82
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	21,43	23,62	22,90	23,19	15,86	15,35	15,92	15,19
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,09	6,10	6,03	6,25	6,14	4,94	4,97	5,00
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	6,14	4,23	3,92	3,92	8,66	7,16	6,36	6,20
9. Jasa-jasa	9,84	8,77	9,69	9,69	8,92	7,33	9,46	9,43
PDRB/PDB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Pergeseran struktur ekonomi terus terjadi sejak tahun 1993 ke tahun 1999, khususnya dari kelompok sektor primer ke kelompok sektor sekunder. Namun dua tahun terakhir ini sektor primer mengalami sedikit kenaikan peranan, sebagai akibat dari menurunnya peranan sektor sekunder dan tersier. Fenomena yang terjadi ini tentu saja merupakan kondisi yang memprihatinkan, karena peningkatan sektor sekunder maupun tersier menjadi tumpuan dan tujuan serta arah pembangunan nasional, Jawa Timur khususnya.

Dari tabel 4.1. nampak, kelompok sektor primer yang sempat berangsur-angsur menurun peranannya sejak tahun 1993 hingga tahun 1997, meningkat tajam tahun 1998, dan terus berlanjut hingga tahun 1999. Pada tahun 2000, peranan sektor primer mengalami sedikit penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini lebih disebabkan oleh sektor pertanian, bukan dari kelompok sektor pertambangan dan penggalian. Penurunan kontribusi kelompok sektor primer dibarengi juga oleh penurunan kelompok sektor sekunder. Kontribusi kelompok sektor ini pada tahun 1993 baru 32,84 persen, pada tahun 1997 telah melonjak menjadi 38,26 persen, dan turun menjadi 35,11 persen pada tahun 1998 dan turun lagi menjadi 34,11 persen pada tahun 1999, dan pada tahun 2000 sektor primer ini turun lagi kontribusinya hingga menjadi sebesar 33,69 persen. Penurunan dramatis ini disebabkan oleh dua sektor yang tergabung dalam kelompok ini, yaitu sektor industri dan sektor konstruksi. Penurunan peranan paling menonjol pada kelompok sekunder adalah sektor industri, kemudian sektor konstruksi. Sektor Listrik, Gas dan Air Minum mengalami peranan yang meningkat, dari sebesar 1,88 persen menjadi 2,30 persen.

Pergeseran struktur sektoral Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur agak tersendat, namun dibandingkan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, pergeseran struktur ekonomi Jawa Timur bergeser sedikit lebih cepat. Tetapi kondisi ini jadi terbalik sejak tahun 1999, pergeseran struktur ekonomi nasional ternyata bergerak lebih cepat dibandingkan dengan pergeseran ekonomi di Jawa Timur. Kontribusi sektor sekunder di Jawa Timur tahun

2000 mencapai angka 33,69 persen sedangkan dalam skala nasional sebesar 34,35persen. Tetapi kontribusi kelompok sektor primer, tahun 2000 di Jawa Timur sebesar 23,26 persen, sedangkan pada level nasional masih 29,84 persen. Hal ini dapat dimaklumi bahwa besaran sektor pertambangan dan penggalian di dalamnya terdapat minyak dan gas bumi yang masih sangat signifikan untuk level nasional. Kebetulan peranan sektor pertambangan dan penggalian tersebut di Jawa Timur tidak begitu tinggi, yaitu tahun 1999 hanya sebesar 1,63 persen, dan pada tahun 2000 sebesar 2,34 persen (Tabel 5.3.). Sedangkan untuk kelompok sektor sekunder Jawa Timur pada tahun 2000 sebesar 33,69 persen, hampir sama dengan peranan sektor dan tahun yang sama untuk level nasional, yaitu sebesar 34,35 persen.

4.2 Level dan Pertumbuhan Ekonomi

Atas dasar harga berlaku, PDRB Jawa Timur terus-menerus meningkat. Pada tahun 1993 total PDRB Jawa Timur baru sebesar Rp. 49,17 triliun, namun tujuh tahun kemudian (tahun 2000), angka tersebut mengalami kenaikan yang sangat dramatis, hampir 350 persen, yaitu menjadi sebesar Rp. 169,823 triliun. Tentu saja bahwa besaran tersebut masih mengandung perubahan (kenaikan) harga barang dan jasa. Sedangkan atas dasar harga konstan 1993, total PDRB Jawa Timur tahun 2000 adalah sebesar Rp. 56,85. Dengan perbandingan angka-angka tersebut, dapat dikatakan bahwa perekonomian Jawa Timur sejak 1993 – 1997, secara riil terus tumbuh, jauh melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Tetapi sejak terjadi krisis ekonomi tahun 1998 perekonomian Jawa Timur berkontraksi dengan pertumbuhan negatif 16,12 persen, sementara tahun 1999 hanya mampu tumbuh sebesar 1,21 persen, dan tahun 2000, kondisi perekonomian Jawa Timur sedikit mulai bergerak menuju kondisi normal walaupun masih jauh dari kondisi sebelum terjadinya krisis ekonomi, yaitu mengalami kenaikan sebesar 3,25 persen.

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan yang dihitung dari PDRB merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya. Apabila sebuah sektor mempunyai kontribusi besar dan pertumbuhannya lambat, maka hal ini akan menghambat tingkat

pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, apabila sebuah sektor mempunyai kontribusi yang besar terhadap totalitas perekonomian, maka apabila sektor tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan tinggi, maka sektor tersebut otomatis akan menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi secara total. Dari Tabel 5.3. dapat dilihat bahwa ada tiga sektor ekonomi yang masih sangat dominan kontribusinya di Jawa Timur, yaitu sektor: 1) **pertanian**; 2) **industri pengolahan**; dan 3) **perdagangan, hotel, dan restoran**. Sektor yang disebut pertama mempunyai tingkat pertumbuhan/kontraksi yang relatif lambat, namun dua sektor yang disebut terakhir mempunyai tingkat pertumbuhan/ kontraksi yang relatif sangat tinggi, tetapi juga merupakan sektor yang paling rawan terhadap guncangan krisis, karena tingkat ketergantungannya terhadap pasar luar negeri masih sangat kental. Bahkan pasca krisis, yaitu tahun 1999, sektor pertanian sudah mulai merangkak naik. Sebaliknya sektor industri masih dalam kondisi yang sangat memprihatinkan, demikian juga sektor perdagangan, hotel dan restoran, yang masih mencoba bangkit dari keterpurukan. Tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dari tahun ke tahun cenderung lebih tinggi bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi pada tahun 2000 ini, pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 4,77 persen, di atas pertumbuhan Jawa Timur yang masih 3,25 persen. Pada tahun 2000, seluruh sektor ekonomi Jawa Timur sudah mulai bangkit kecuali sektor konstruksi yang masih minus 0,36 persen.

Tingkat pertumbuhan ekonomi sektoral di Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini. Pada tahun 1997 semua sektor ekonomi di Jawa Timur masih mengalami pertumbuhan positif, sekalipun perekonomian Indonesia sudah diambang krisis. Kenyataan ini tentu menggembirakan, dalam artian bahwa kinerja semua masyarakat Jawa Timur dan pemerintahannya telah membuahkan hasil yang baik. Selain itu, tingkat pertumbuhan sektor pertanian lebih tergantung kepada kondisi alam, dibanding sektor-sektor lainnya, nampaknya kondisi ini jadi berubah.

Pada tahun 1998 hanya satu sektor yang mengalami pertumbuhan positif, yakni sektor listrik, gas dan air bersih, sebesar 3,16 persen. Karena peranan sektor ini relatif kecil, pertumbuhan tersebut tidak mampu "mengerem" dorongan kontraksi Jawa Timur yang negatif. Sedangkan tahun 1999 sudah mulai terjadi sedikit perbaikan dibanding tahun sebelumnya, enam sektor dari sembilan sektor sudah mengalami kontraksi positif. Pertumbuhan yang cukup mengejutkan adalah dari sektor pertambangan dan penggalian, terutama untuk subsektor penggalian yang semula pada tahun 1998 turun drastis sebesar 55,95 persen, pada tahun 1999 naik sebesar 91,65 persen, sedangkan tahun 2000 naik lagi sebesar 68,89 persen. Demikian juga dengan sektor Listrik, Gas dan Air bersih, serta Pengangkutan dan Komunikasi pada tahun 1999 sudah nampak mulai terkontraksi cukup tinggi, yaitu sebesar 13 persen dan 9,65 persen, tetapi masih belum banyak berarti untuk "mendongkrak" laju pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Hal ini disebabkan, sektor tertentu yang secara absolut punya peranan besar, tetapi mengalami pertumbuhan yang rendah. Bahkan sektor industri pengolahan - yang peranannya paling besar - mengalami pertumbuhan negatif sebesar 0,05 persen. Kondisi perekonomian pada tahun 2000, sudah bisa dikatakan mulai menuju normal, dilihat dari laju pertumbuhan sektoral yang semua besaran bertanda positif, kecuali sektor konstruksi yang masih dirundung berbagai masalah. dengan pertumbuhan minus 9,91 persen pada tahun 1999, dan minus 0,36 pada tahun 2000.

Dibanding tingkat pertumbuhan ekonomi nasional, tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 1999 lebih tinggi, yaitu sebesar 1,21 persen, angka Nasional tumbuh sebesar 0,85 persen. Pada tahun 2000, PDB Nasional melonjak lebih tinggi dibandingkan dengan Jawa Timur, yaitu sebesar 4,77 persen, sedangkan Jawa Timur baru mampu tumbuh sebesar 3,25 persen. Sektor Pertanian yang dalam dua tahun terakhir disebut sebagai sektor yang cukup kebal terhadap krisis, ternyata kontribusi pertumbuhannya kurang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada kondisi jauh sebelum krisis. Berikut adalah angka pertumbuhan/kontraksi yang terjadi selama tahun 1997 dan tahun 2000, dibandingkan dengan angka Nasional.

Tabel 4.2
Pertumbuhan PDRB Sektoral Jawa Timur dan Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 1993 (Persen)

Sektor	Jawa Timur				Indonesia			
	1997	1998	1999	2000	1997	1998	1999	2000
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Primer	1,04	-5,02	2,19	0,70	1,00	0,81	2,72	1,67
1. Pertanian	-10,88	-42,69	63,51	54,77	2,12	-3,08	-2,41	2,33
2. Pertambangan dan Penggalian								
Sekunder								
3. Industri Pengolahan	9,67	-22,08	-0,05	2,19	5,25	-11,88	3,81	6,20
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,29	3,16	13,00	12,38	12,37	1,86	8,27	8,78
5. Konstruksi	3,09	-33,22	-9,91	-0,36	7,36	-40,49	-0,80	6,75
Tersier								
6. Perdagangan, Hotel, & Rest	6,43	-17,79	0,30	3,46	5,83	-18,05	0,11	5,69
7. Pengangkutan dan Komunikasi	1,71	-4,39	9,65	5,37	7,31	-15,13	-0,75	9,38
8. Keuang, Persw. & Jasa Perush	4,17	-20,49	-6,33	0,96	5,93	-26,63	-7,54	-4,69
9. Jasa-jasa	2,87	-5,32	0,86	1,99	3,62	-3,15	1,94	-2,22
PDRB	5,02	-16,12	1,21	3,25	4,70	-13,20	0,85	4,77

Pada tahun 1997, ekonomi Jawa Timur masih memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar 5,02 persen, selanjutnya tahun 1998 terpuruk dengan pertumbuhan negatif sebesar 16,12 persen. Pertumbuhan negatif ini sudah diprediksi sebelumnya berkaitan dengan krisis ekonomi yang terus berlanjut. Tingkat kontraksi ekonomi Jawa Timur tersebut lebih besar dibanding dengan yang diprediksi pada tahun sebelumnya, yaitu sebesar negatif 9,55 persen. Membesarnya tingkat kontraksi ekonomi Jawa Timur pada tahun 1998, utamanya disebabkan oleh kontraksi sektor industri pengolahan. Keadaan ini juga terkait dengan situasi melonjaknya nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah, karena sebagian input antara industri pengolahan masih diimpor dari luar negeri. Menguatnya dollar secara luar biasa telah menyebabkan berkurangnya volume produksi di dalam negeri, ditambah lagi bahwa pasar produksi sebagian besar masih di dalam negeri.

Sedangkan tahun 1999, keadaannya sedikit membaik, paling tidak kontraksi ekonomi dan melambungnya harga tidak terus berlanjut. Dengan pertumbuhan ekonomi 1,21 persen dan inflasi dari PDRB Jawa Timur sebesar 9,57 persen pada tahun 1999, bisa menjadi titik harapan bagi perbaikan ekonomi di masa mendatang. Tahun 2000 diharapkan merupakan tahun kebangkitan ekonom.

Krisis ekonomi yang terjadi di Jawa Timur sejak tahun 1998 dan sepanjang tahun 1999 tergambar jelas dari angka PDRB nya. Tahun 1998 hampir seluruh sektor yang mengalami kontraksi. Sehingga secara total, tahun 1998 perekonomian Jawa Timur bisa dikatakan tidak memiliki pertumbuhan ekonomi, karena angka pertumbuhan ekonomi menunjukkan negatif sebesar 16,12 persen. Angka ini sangat rendah bila dibanding dua tahun sebelumnya, yang rata-rata Jawa Timur memiliki pertumbuhan di atas 8 persen. Tahun 1999, ada sedikit perbaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dimana perekonomian Jawa Timur bisa tumbuh sebesar 1,21 persen. Meskipun belum mampu mengembalikan seperti kondisi tahun-tahun sebelumnya, ekonomi Jawa Timur sudah berhenti berkontraksi. Selanjutnya pada tahun 2000, dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,25 persen, diprediksi perekonomian Jawa Timur mulai menuju normal.

4.3 Tingkat Perkembangan Harga

Data tingkat perkembangan harga dari PDRB, dapat tercermin dari perubahan indeks harga implisit (lihat penjelasan tentang arti indeks implisit di bab terdahulu). Peningkatan indeks implisit menunjukkan kenaikan harga barang dan jasa, dan sebaliknya. Perubahan indeks implisit dari PDRB Jawa Timur merupakan gambaran dari peningkatan harga seluruh barang dan jasa dalam periode satu tahun. Angka ini mempunyai arti yang hampir sama dibanding inflasi, hanya berbeda cakupannya.

Fluktuasi harga yang terjadi pada tahun 1998 merupakan dampak dari meningkatnya nilai tukar dolar US terhadap rupiah, dimana seluruh harga-harga pada tahun 1998 melejit tinggi.

Ternyata bukan hanya harga bahan baku impor saja, tetapi sejumlah harga bahan pokok ikut melambung tinggi, walaupun seberapa besar harga bahan pokok tidak dikendalikan oleh pemerintah. Tetapi meningkatnya harga sarana produksi otomatis "menyeret" harga bahan pokok ikut menjadi tinggi. Secara umum pada tahun 1997 inflasi dari PDRB adalah sebesar 10,40 persen. Ternyata tahun 1998 inflasi harga tersebut menjadi jauh lebih besar yaitu sebesar 82,31 persen, dan pada tahun 1999 mulai melambat, dengan inflasi sebesar 9,57 persen, sedang tahun 2000 perubahan harga cenderung konstan dengan inflasi sebesar 9,24 persen. Namun demikian tingkat kenaikan harga dari PDRB tahun 1998, masih lebih rendah dari yang ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumen (IHK) Surabaya.

Tingkat inflasi IHK Surabaya tahun 1997 hanya 9,11 persen, tahun 1998 sebesar 95,21 persen, tahun 1999 sebesar 0,24 persen, dan tahun 2000 tingkat inflasi IHK sebesar 10,45 persen. Dengan demikian, barang/jasa yang diproduksi lebih meningkat harganya dibanding keseluruhan barang/jasa yang dikonsumsi. Namun, secara teknis dapat dikatakan bahwa semua barang/jasa, baik untuk konsumsi maupun untuk keperluan produksi, mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Inflasi yang digambarkan oleh perubahan indeks implisit PDRB merupakan gambaran secara umum tentang peningkatan harga-harga semua barang dan jasa yang diproduksi di Jawa Timur (Tabel 4.3.).

Tabel 4.3.
Perbandingan Inflasi dari IHK Surabaya dan PDRB Jawa Timur
(%)

Tahun	Inflasi	
	IHK Surabaya	PDRB
(1)	(2)	(3)
1997	2,86	10,40
1998	92,53	82,31
1999	0,24	10,47
2000	10,45	9,24

4.4 Angka-angka Sektoral

Sektor pertanian yang pada tahun 1997 sedikit mengalami penurunan pertumbuhan, yaitu sebesar 1,04 persen, tahun 1998 terkontraksi sebesar minus 5,02 persen, tahun 1999 tumbuh sebesar 2,19 persen, dan tahun 2000 tumbuh sebesar 0,70 persen. Pada tahun 1999, ada enam sektor mengalami pertumbuhan, yaitu sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Pengangkutan dan Komunikasi serta sektor Jasa – jasa. Untuk tahun 1998, sebagaimana diuraikan di muka, hanya satu sektor yang mengalami pertumbuhan, yaitu sektor Listrik, Gas dan Air Minum. Sedangkan pada Sektor pertanian, satu subsektor yang masih mengalami pertumbuhan yaitu subsektor perikanan, tumbuh sebesar 12,39 persen. Tahun 2000, satu-satunya sektor yang masih terkontraksi adalah sektor konstruksi, yaitu sebesar 0,36 persen. Sektor Pertambangan dan Penggalian, meskipun mempunyai peranan yang tidak begitu besar tetapi mempunyai pertumbuhan yang sangat menonjol, yaitu sebesar 54,77 persen. Hal ini disebabkan oleh sumber-sumber tambang/galian baru mulai dikelola secara ekonomis seperti penggalian batu marmer di Kabupaten Tulungagung dan pengeboran minyak Santa Fée di Kabupaten Tuban.

Perkembangan subsektor kehutanan pada umumnya tergantung kepada musim tebang, sehingga pertumbuhannya selalu bervariasi dari tahun ke tahun. Selama empat tahun terakhir subsektor ini terus menerus mengalami penurunan produksi. Tahun 1997 tumbuh negatif 2,56 persen, tahun 1998 tumbuh negatif 10,08 persen, tahun 1999 tumbuh negatif 0,57 persen, dan tahun 2000, penurunan subsektor ini semakin besar- yaitu sebesar minus 10,62 persen. Penurunan subsektor ini akibat diberlakukannya *law-enforcement* untuk mencegah aktifitas ilegal. Disamping itu penurunan tersebut juga dikarenakan timbulnya kesadaran nasional atas bahaya kerusakan lingkungan.

Seperti halnya kegiatan ekonomi lain pada umumnya, sub-sektor peternakan tahun 1997 masih mempunyai pertumbuhan cukup tinggi, sebesar 7,51 persen, tahun 1998 mengalami pertumbuhan negatif 12,67 persen; tahun 1999 tumbuh sebesar 2,01 persen, sedangkan tahun

2000 tumbuh lagi sebesar 3,51 persen. Sub Sektor ini tahun 1998 terkontraksi cukup tinggi, penyebab utamanya adalah krisis harga makanan ternak unggas. Dengan melonjaknya nilai tukar Dollar Amerika, maka harga makanan ternak menjadi sangat tinggi. Sebagai dampak langsung dari tingginya harga makanan ternak, maka biaya produksi menjadi meningkat dan pada akhirnya banyak peternak unggas yang dengan terpaksa harus menutup usahanya karena tidak mampu menanggung biaya produksi ternak.

Sektor pertambangan dan penggalan, tahun 1997 sudah mulai mempunyai pertumbuhan negatif sebesar 10,88 persen, namun tahun 1998 tingkat pertumbuhannya justru negatif, yaitu negatif 42,69 persen. Tahun 1999, sektor ini mulai menampakkan potensinya, di saat sektor lain baru merangkak naik, sektor ini ternyata mampu mendongkrak dengan angka pertumbuhan yang sangat tinggi, yaitu sebesar 63,51 persen, dan pada tahun 2000 masih tumbuh sebesar 54,77 persen.

Sektor industri pengolahan yang tahun 1997 mempunyai pertumbuhan cukup tinggi, namun pada tahun 1998 sektor tersebut terkontraksi secara sangat signifikan, yaitu sebesar 22,18 persen. Sedangkan tahun 1999, sektor ini hanya bisa memperkecil tingkat kontraksinya saja, yaitu dengan pertumbuhan negatif 0,05 persen. Tahun 2000, sektor ini baru menunjukkan angka pertumbuhan yang positif, dibarengi dengan mulai membaiknya situasi perekonomian di Jawa Timur, yaitu sebesar 2,19 persen. Mengingat kontribusi sektor ini dalam struktur perekonomian Jawa Timur paling besar, akibatnya gerakan sektor ini berpengaruh terhadap besar kecilnya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, merupakan satu-satunya sektor yang tidak pernah mengalami kontraksi meski terjadi krisis ekonomi. Tahun 1998 sektor listrik, gas, dan air bersih adalah satu-satunya sektor yang memiliki angka pertumbuhan positif, dan tahun 1999 sektor ini menjadi sektor tertinggi dalam persentase pertumbuhannya setelah Pertambangan dan Penggalan, yakni sebesar 13 persen. Tahun 2000, sektor ini juga memiliki pertumbuhan yang relatif tinggi dan cenderung selalu di atas 12 persen. Sub sektor Gas Kota tahun 1999 tumbuh sebesar 18,56 persen, dan tahun 2000 mempunyai pertumbuhan sebesar 14,97 persen. Tahun

1998 sub sektor ini juga mengalami kontraksi sebesar negatif 8,97 persen, meskipun dua tahun sebelumnya sub sektor ini mengalami pertumbuhan 55,46 persen.. Pertumbuhan fantastis ini disebabkan bahwa tahun 1996, perusahaan gas kota di Surabaya dan sekitarnya sudah selesai membangun jaringan-jaringan penyaluran kepada pelanggan. Subsektor lain yang juga mempunyai peranan besar dalam kontribusi sektoral adalah subsektor listrik, dimana tingkat pertumbuhannya cenderung positif dan relatif tinggi dari tahun ke tahun, kecuali tahun 1997, yang mengalami penurunan sebesar 2,05 persen. Dibandingkan dengan subsektor yang lainnya, subsektor listrik mempunyai kontribusi yang terbesar dalam sektor ini terhadap PDRB, yaitu sebesar 2,03 pada tahun 1999 dan sebesar 2,21 persen pada tahun 2000.

Sektor pengangkutan dan komunikasi pada tahun 1997 tumbuh hanya 1,76 persen, tahun 1998 tumbuh negatif 4,37 persen, tahun 1999 mempunyai pertumbuhan cukup tinggi yaitu sebesar 9,67 persen, dan tahun 2000 mengalami pertumbuhan lagi sebesar 5,37 persen. Sub sektor angkutan, pada tahun 1997 dan tahun 1998 mempunyai pertumbuhan negatif. Penyebab pertumbuhan negatif pada subsektor tersebut adalah adanya krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan 1997, dimana roda perekonomian mulai lesu sehingga berdampak kepada subsektor transportasi. Selain itu karena tingginya nilai tukar Dollar Amerika, maka harga suku cadang kendaraan bermotor menjadi sangat mahal, sehingga banyak usaha transportasi yang dengan terpaksa harus mengurangi armada yang dioperasikan. Pada tahun 1999, kondisi seperti ini ternyata belum seluruhnya pulih, bahkan dilihat dari tabel indeks berantai subsektor angkutan yang memiliki pertumbuhan positif hanya angkutan rel serta jasa penunjang angkutan. Pada tahun 2000, kepulihan hampir terjadi, terlihat dari subsektor yang tumbuh secara negatif hanya subsektor Angkutan Jalan Raya, sedangkan subsektor yang lainnya sudah mulai memiliki pertumbuhan positif yang relatif tinggi, sekitar 15 persen.

Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa perusahaan merupakan gabungan antara subsektor Bank, Lembaga Keuangan Bukan Bank, Jasa Penunjang Keuangan, Sewa Bangunan, serta Jasa Perusahaan. Pada tahun 1997, sektor ini tumbuh sebesar 4,17 persen, sedangkan tahun 1998 tingkat pertumbuhannya menurun menjadi negatif 20,49 persen, tahun 1999 masih tumbuh negatif 6,33 persen, sedang tahun 2000 mempunyai pertumbuhan positif sebesar 0,96 persen. Penyebab utama dari penurunan sektor ini adalah kondisi perbankan di Jawa Timur dan nasional yang masih memprihatinkan.

Sektor Jasa yang meliputi Jasa Pemerintah dan Jasa Swasta, dari tahun ke tahun semakin memperkuat citra bahwa sektor jasa termasuk satu-satunya sektor usaha yang kebal terhadap pengaruh fluktuasi kondisi perekonomian. Hal ini terbukti dengan angka pertumbuhan ekonomi yang terjadi mulai tahun 1997 sampai dengan tahun 2000, dimana angka pertumbuhannya bisa dikatakan selalu positif. Terkecuali pada tahun 1998, hanya karena adanya krisis ekonomi, sektor Jasa mempunyai pertumbuhan yang negatif yaitu sebesar minus 5,32 persen. Tetapi mulai tahun 1999, sudah memiliki angka pertumbuhan sebesar 0,86 persen meskipun krisis ekonomi masih belum pulih, dan tahun 2000 mempunyai pertumbuhan sebesar 1,99 persen.

4.5 Pendapatan Regional Per Kapita

Pendapatan per kapita merupakan sebuah indikator yang sangat dikenal, terutama oleh yang berkepentingan seperti birokrat yang berkecimpung dalam penanganan peningkatan kemakmuran masyarakat. Oleh karena itu, indikator tersebut menjadi salah satu yang sangat penting dalam publikasi ini. Pada umumnya, indikator ini disajikan dari angka atas dasar harga berlaku, walaupun sebetulnya masih mengandung perubahan harga barang dan jasa. Menurut perhitungan atas dasar berlaku, pendapatan per kapita penduduk Jawa Timur tahun 1998, tahun 1999, dan tahun 2000 berturut-turut adalah sebesar Rp. 3.514.419,85; Rp.3.851.369,51; dan Rp. 4.289.807,05. Apabila pengaruh perubahan harga dikeluarkan, maka hitungan atas dasar

harga konstan 1993 untuk tahun-tahun 1998, tahun 1999 dan tahun 2000 masing-masing adalah sebesar Rp. 1.422.134,11; Rp. 1.422.364,95 dan Rp.1.450.177,41. Melihat angka pendapatan perkapita Jawa Timur atas dasar harga berlaku, tahun 2000 sudah mencapai angka sebesar Rp. 4.289,81ribu mengalami kenaikan sebesar 11,38 persen dibandingkan dengan pendapatan perkapita tahun sebelumnya. Namun kenaikan tersebut menjadi "tidak banyak berarti" karena besaran tersebut masih mengandung kenaikan harga. Inflasi Jawa Timur yang tercermin dari Indeks implisit PDRB, tahun 1998 sebesar 84,08 persen, tahun 1999 sebesar 10,47 persen. Sementara inflasi dari IHK tahun 1998 sebesar 95,21 persen, tahun 1999 sebesar 0,24 persen. Dengan menghilangkan unsur kenaikan harga, maka pendapatan per kapita penduduk Jawa Timur tahun 1998, justru turun sebesar 16,98 persen, dan naik sebesar 0,02 persen pada tahun 1999. Ini berarti, pengaruh krisis ekonomi, mengakibatkan tingkat daya beli masyarakat Jawa Timur terus merosot. Seiring dengan membaiknya perekonomian, maka pendapatan perkapita penduduk Jawa Timur pada tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar 1,96 persen.

4.6. PDRB Menurut Penggunaan

Penggunaan barang dan jasa yang diproduksi oleh berbagai sektor ekonomi, khususnya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat (konsumsi akhir) dapat digambarkan dalam PDRB menurut penggunaan. Dengan demikian PDRB menurut penggunaan merupakan penjumlahan dari komponen-komponen: pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok, dan ekspor neto (ekspor-impor). Nilai absolut PDRB menurut sektoral maupun menurut penggunaan adalah sama. Pada tahun 2000, PDRB atas dasar harga berlaku mencapai Rp 169.823.842,63 juta dan PDRB atas dasar harga konstan 1993 sebesar Rp 56.850.243,28 juta.

Hasil perhitungan PDRB menurut penggunaan tahun 2000 atas dasar harga konstan 1993 dapat diperhatikan sebagai berikut; Pengeluaran konsumsi rumahtangga mengalami pertumbuhan positif sebesar 2,42 persen, dimana pertumbuhan 2,08 persen dialami oleh kelompok makanan dan 2,97 persen oleh kelompok non makanan. Pertumbuhan pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba sedikit lebih tinggi dibanding pengeluaran konsumsi rumahtangga, yakni 2,14 persen.

Seperti yang dialami komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga, komponen yang lain juga mengalami pertumbuhan positif kecuali komponen pembentukan modal tetap bruto mengalami pertumbuhan negatif. Pertumbuhan negatif ini yang sampai saat ini menjadi fokus wacana untuk meningkatkan investasi. Pertumbuhan konsumsi pemerintah mencapai 5,43 persen, sedangkan pembentukan modal tetap bruto menurun sekitar 0,99 persen, kemudian nilai ekspor mengalami pertumbuhan sebesar 3,62 persen sedikit lebih kecil dari pertumbuhan nilai impor yakni sebesar 4,95 persen.

Meskipun pertumbuhan nilai impor lebih cepat dibanding nilai ekspor, tetapi nilai absolut ekspor masih lebih besar dibanding nilai impor, berarti Jawa Timur masih mengalami surplus perdagangan. Walaupun demikian dalam jangka panjang kondisi ini cukup mengkhawatirkan. Perbandingan pertumbuhan ekspor/impor ini cukup memprihatinkan mengingat Indonesia/ Jawa Timur sangat memerlukan tambahan devisa untuk menanggulangi krisis.

Secara total PDRB menurut penggunaan mulai mengalami pertumbuhan positif sebesar 3,25 persen, lebih tinggi dibanding pertumbuhan tahun 1999 hanya sebesar 1,21 persen, dan tahun 1998 turun sebesar 16,12 persen.

TABEL-TABEL POKOK

www.bpkpsid.id

Tabel : 5.1
Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1997-2000
(Juta Rupiah)

No (1)	Sektor/Sub Sektor (2)	1997 (3)	1998 (4)	1999 *) (5)	2000 **) (6)
I.	Pertanian	14,872,968.87	28,832,429.04	32,775,610.75	35,525,625.50
1.1.	Tanaman Bahan Makanan	8,824,039.72	17,596,100.38	19,722,934.58	21,257,376.27
1.2.	Tanaman Perkebunan	2,931,672.75	5,684,411.72	6,857,412.30	7,334,603.17
1.3.	Peternakan	1,718,560.55	2,890,656.14	3,246,164.19	3,580,038.49
1.4.	Kehutanan	398,103.11	613,593.22	744,727.35	815,115.62
1.5.	Perikanan	1,000,592.75	2,047,667.57	2,204,372.34	2,538,491.95
II.	Pertambangan Dan Penggalian	1,326,868.64	1,259,912.36	2,460,299.78	3,968,641.75
2.1.	Pertambangan Migas	172,420.72	525,490.42	752,737.33	769,231.33
2.2.	Pertambangan Non Migas	17,069.75	24,107.04	23,397.32	29,854.76
2.3.	Penggalian	1,137,378.17	710,314.91	1,684,165.13	3,169,555.66
III.	Industri Pengolahan	26,343,658.39	38,257,841.93	41,158,117.33	45,400,373.50
3.1.	Makanan Minuman dan Tembakau	14,162,742.24	22,448,874.26	23,442,090.44	26,107,639.62
3.2.	Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	2,392,523.81	3,702,172.84	4,315,597.17	4,288,807.28
3.3.	Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	1,508,432.20	2,118,749.70	2,234,212.67	2,772,085.60
3.4.	Kertas dan Barang Cetakan	1,446,327.80	2,643,073.33	2,760,113.52	2,939,768.73
3.5.	Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	659,521.59	1,037,197.28	1,224,359.55	1,566,986.02
3.6.	Semen dan Barang Galian bukan Logam	2,432,161.74	1,848,928.95	2,046,398.76	2,027,754.38
3.7.	Logam dasar besi dan baja	1,800,004.47	2,171,381.18	2,240,176.05	2,526,813.53
3.8.	Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	1,588,986.53	1,904,198.90	2,430,844.15	2,698,512.23
3.9.	Barang lainnya	352,958.01	383,265.51	464,325.02	472,006.11
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,696,647.34	2,141,754.39	2,828,359.77	3,906,942.93
4.1.	Listrik	1,406,208.86	1,810,753.08	2,291,565.77	3,195,206.10
4.2.	Gas Kota	101,333.12	101,299.24	247,831.57	328,470.32
4.3.	Air Bersih	189,105.35	229,702.08	288,962.43	383,266.51
V.	Konstruksi	5,920,107.33	7,266,955.79	7,355,906.13	7,906,860.23
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	19,026,576.20	32,069,409.12	34,478,052.98	39,390,276.38
6.1.	Perdagangan	15,392,956.71	26,109,024.00	28,133,748.78	31,913,399.95
6.2.	Hotel	651,899.65	777,297.49	894,686.66	1,110,486.85
6.3.	Restoran	2,981,719.84	5,183,087.63	5,449,617.55	6,366,389.58
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	5,403,416.24	8,277,816.52	9,071,944.31	10,608,848.61
a.	Angkutan	4,373,082.63	6,983,987.88	7,167,973.14	8,239,541.93
1.	Angkutan Rel	62,273.15	89,149.51	121,999.62	141,863.57
2.	Angkutan Jalan Raya	2,538,206.86	3,908,727.19	3,791,976.79	4,198,063.99
3.	Angkutan Laut	310,482.82	390,891.27	357,972.19	457,629.90
4.	Angkutan Penyebrangan	42,152.85	39,803.32	36,413.22	45,329.83
5.	Angkutan Udara	224,881.39	245,292.94	217,904.38	319,963.04
6.	Jasa Penunjang Angkutan	1,195,085.55	2,310,123.65	2,641,706.93	3,076,691.61
a.	Komunikasi	1,030,333.61	1,293,828.64	1,903,971.17	2,369,306.68
1.	Pos Dan Telekomunikasi	964,822.14	1,179,384.85	1,613,143.05	1,962,039.88
2.	Jasa Penunjang Komunikasi	65,511.47	114,443.79	290,828.12	407,266.80
VIII.	Kuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	5,451,218.69	5,743,605.88	6,064,712.81	6,664,393.26
8.1.	Bank	1,781,271.84	1,314,578.01	735,965.48	727,285.29
8.2.	Lembaga Keuangan Bukan Bank	673,934.50	747,210.82	811,266.95	857,914.21
8.3.	Jasa Penunjang Keuangan	22,640.75	21,148.62	28,148.55	23,014.00
8.4.	Sewa Bangunan	1,627,894.03	2,040,976.36	2,498,161.40	2,836,916.67
8.5.	Jasa Perusahaan	1,345,477.58	1,619,692.08	1,991,170.43	2,219,263.10
IX.	Jasa - Jasa	8,730,920.99	11,903,471.86	14,362,742.25	16,451,880.46
a.	Pemerintahan Umum	3,970,562.75	4,616,523.40	6,380,149.44	7,700,549.75
b.	Swasta	4,760,358.24	7,286,948.47	7,982,592.81	8,751,330.71
1.	Jasa Sosial Kemasyarakatan	1,060,621.22	1,430,491.94	1,524,742.24	1,639,207.29
2.	Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	50,192.33	51,347.56	60,271.08	72,086.97
3.	Jasa Perorangan Dan RT	3,649,544.69	5,805,108.97	6,397,579.49	7,040,036.45
Produk Domestik Regional Bruto		88,772,382.68	135,753,196.90	150,555,746.12	169,823,842.63

Keterangan :

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel : 5.2
Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
Atas Dasar Harga Konstan'93 Tahun 1997-2000
(Juta Rupiah)

No (1)	Sektor/Sub Sektor (2)	1997 (3)	1998 (4)	1999 *) (5)	2000 **) (6)
I.	Pertanian	10,360,819.63	9,840,471.06	10,056,430.48	10,126,777.37
1.1.	Tanaman Bahan Makanan	6,431,044.49	6,448,069.42	6,726,179.75	6,738,787.79
1.2.	Tanaman Perkebunan	1,992,631.24	1,527,057.75	1,491,946.28	1,528,360.18
1.3.	Peternakan	1,011,884.61	883,726.90	901,457.88	933,065.15
1.4.	Kehutanan	259,298.47	233,168.31	231,839.83	207,218.58
1.5.	Perikanan	665,960.82	748,448.67	705,006.74	719,345.67
II.	Pertambangan Dan Penggalian	875,522.36	501,798.67	820,481.97	1,269,837.03
2.1.	Pertambangan Migas	97,202.46	150,508.21	163,369.06	164,753.34
2.2.	Pertambangan Non Migas	12,560.77	14,245.08	11,176.85	14,134.22
2.3.	Penggalian	765,759.13	337,045.39	645,936.06	1,090,949.47
III.	Industri Pengolahan	19,409,565.66	15,104,078.20	15,096,119.16	15,426,479.38
3.1.	Makanan Minuman dan Tembakau	10,142,324.72	7,816,188.24	7,727,497.56	7,788,413.89
3.2.	Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	1,851,798.62	1,548,896.68	1,561,765.18	1,624,570.42
3.3.	Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	1,109,386.04	1,045,095.16	1,049,560.64	1,099,649.09
3.4.	Kertas dan Barang Cetak	1,083,797.53	1,026,515.97	1,049,298.53	1,074,194.26
3.5.	Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	436,537.98	476,422.52	497,390.65	521,822.16
3.6.	Semen dan Barang Galian bukan Logam	1,824,166.91	1,024,332.24	1,035,970.17	1,022,343.42
3.7.	Logam dasar besi dan baja	1,321,492.16	861,611.30	851,534.12	891,967.28
3.8.	Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	1,362,884.06	1,087,699.68	1,094,711.49	1,159,138.80
3.9.	Barang lainnya	277,177.64	217,316.39	228,390.82	244,380.07
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,143,104.30	1,179,194.65	1,332,448.19	1,497,408.46
4.1.	Listrik	944,189.26	983,063.81	1,117,208.60	1,256,521.70
4.2.	Gas Kota	75,530.40	68,758.57	81,518.60	93,723.80
4.3.	Air Bersih	123,384.64	127,372.28	133,720.99	147,162.97
V.	Konstruksi	4,370,532.83	2,918,521.24	2,629,204.56	2,619,755.45
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	13,828,696.97	11,369,207.36	11,403,499.39	11,798,137.01
6.1.	Perdagangan	10,985,850.38	8,967,220.83	8,969,270.38	9,233,170.15
6.2.	Hotel	520,634.88	517,420.36	506,565.24	578,596.04
6.3.	Restoran	2,322,211.71	1,884,566.17	1,927,663.77	1,986,370.81
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	4,236,276.08	4,051,086.25	4,441,895.08	4,680,459.53
a.	Angkutan	3,420,221.61	3,139,269.80	3,178,293.14	3,259,795.32
1.	Angkutan Rel	41,540.60	54,296.23	71,873.85	79,199.25
2.	Angkutan Jalan Raya	2,024,865.52	1,854,399.39	1,799,529.58	1,771,461.16
3.	Angkutan Laut	222,742.21	198,632.60	180,099.54	219,086.58
4.	Angkutan Penyebrangan	28,852.59	27,115.32	24,704.03	30,631.72
5.	Angkutan Udara	181,688.90	101,174.21	89,049.29	113,454.93
6.	Jasa Penunjang Angkutan	920,531.79	903,652.04	1,013,036.85	1,045,961.68
a.	Komunikasi	816,054.47	911,816.45	1,263,601.94	1,420,664.21
1.	Pos Dan Telekomunikasi	774,937.45	855,940.61	1,128,426.58	1,250,632.77
2.	Jasa Penunjang Komunikasi	41,117.02	55,875.84	135,175.35	170,031.44
VIII.	Kuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	4,145,932.45	3,296,433.66	3,087,742.86	3,117,254.48
8.1.	Bank	1,410,356.84	836,588.73	403,077.71	374,077.40
8.2.	Lembaga Keuangan Bukan Bank	500,965.90	378,901.63	377,927.35	379,461.12
8.3.	Jasa Penunjang Keuangan	14,671.57	9,189.93	11,266.45	8,507.60
8.4.	Sewa Bangunan	1,229,140.66	1,120,204.64	1,280,383.19	1,330,926.12
8.5.	Jasa Perusahaan	990,797.47	951,548.73	1,015,088.15	1,024,282.25
IX.	Jasa - Jasa	6,483,125.59	6,138,105.66	6,191,148.76	6,314,134.56
a.	Pemerintahan Umum	2,953,100.48	2,877,668.87	2,874,675.74	2,882,647.96
b.	Swasta	3,530,025.11	3,260,436.79	3,316,473.02	3,431,486.60
1.	Jasa Sosial Masyarakat	811,388.96	655,728.27	656,101.68	663,395.92
2.	Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	37,819.16	29,078.72	31,823.79	35,955.71
3.	Jasa Perorangan Dan RT	2,680,816.99	2,575,629.80	2,628,547.54	2,732,134.97
Produk Domestik Regional Bruto		64,853,575.87	54,398,896.74	55,058,970.46	56,850,243.28

Keterangan :

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel : 5.3
Distribusi Presentase Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1997-2000
(%)

No (1)	Sektor/Sub Sektor (2)	1997 (3)	1998 (4)	1999 *) (5)	2000 **) (6)
I.	Pertanian	16.75	21.24	21.77	20.92
1.1.	Tanaman Bahan Makanan	9.94	12.96	13.10	12.52
1.2.	Tanaman Perkebunan	3.30	4.19	4.55	4.32
1.3.	Peternakan	1.94	2.13	2.16	2.11
1.4.	Kehutanan	0.45	0.45	0.49	0.48
1.5.	Perikanan	1.13	1.51	1.46	1.49
II.	Pertambangan Dan Penggalian	1.49	0.93	1.63	2.34
2.1.	Pertambangan Migas	0.19	0.39	0.50	0.45
2.2.	Pertambangan Non Migas	0.02	0.02	0.02	0.02
2.3.	Penggalian	1.28	0.52	1.12	1.87
III.	Industri Pengolahan	29.68	28.18	27.34	26.73
3.1.	Makanan Minuman dan Tembakau	15.95	16.54	15.57	15.37
3.2.	Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	2.70	2.73	2.87	2.53
3.3.	Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	1.70	1.56	1.48	1.63
3.4.	Kertas dan Barang Cetakan	1.63	1.95	1.83	1.73
3.5.	Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	0.74	0.76	0.81	0.92
3.6.	Semen dan Barang Galian bukan Logam	2.74	1.36	1.36	1.19
3.7.	Logam dasar besi dan baja	2.03	1.60	1.49	1.49
3.8.	Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	1.79	1.40	1.61	1.59
3.9.	Barang lainnya	0.40	0.28	0.31	0.28
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1.91	1.58	1.88	2.30
4.1.	Listrik	1.58	1.33	1.52	1.88
4.2.	Gas Kota	0.11	0.07	0.16	0.19
4.3.	Air Bersih	0.21	0.17	0.19	0.23
V.	Konstruksi	6.67	5.35	4.89	4.66
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	21.43	23.62	22.90	23.19
6.1.	Perdagangan	17.34	19.23	18.69	18.79
6.2.	Hotel	0.73	0.57	0.59	0.65
6.3.	Restoran	3.36	3.82	3.62	3.75
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	6.09	6.10	6.03	6.25
a.	Angkutan	4.93	5.14	4.76	4.85
1.	Angkutan Rel	0.07	0.07	0.08	0.08
2.	Angkutan Jalan Raya	2.86	2.88	2.52	2.47
3.	Angkutan Laut	0.35	0.29	0.24	0.27
4.	Angkutan Penyebrangan	0.05	0.03	0.02	0.03
5.	Angkutan Udara	0.25	0.18	0.14	0.19
6.	Jasa Penunjang Angkutan	1.35	1.70	1.75	1.81
a.	Komunikasi	1.16	0.95	1.26	1.40
1.	Pos Dan Telekomunikasi	1.09	0.87	1.07	1.16
2.	Jasa Penunjang Komunikasi	0.07	0.08	0.19	0.24
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	6.14	4.23	4.03	3.92
8.1.	Bank	2.01	0.97	0.49	0.43
8.2.	Lembaga Keuangan Bukan Bank	0.76	0.55	0.54	0.51
8.3.	Jasa Penunjang Keuangan	0.03	0.02	0.02	0.01
8.4.	Sewa Bangunan	1.83	1.50	1.66	1.67
8.5.	Jasa Perusahaan	1.52	1.19	1.32	1.31
IX.	Jasa - Jasa	9.84	8.77	9.54	9.69
a.	Pemerintahan Umum	4.47	3.40	4.24	4.53
b.	Swasta	5.36	5.37	5.30	5.15
1.	Jasa Sosial Masyarakat	1.19	1.05	1.01	0.97
2.	Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	0.06	0.04	0.04	0.04
3.	Jasa Perorangan Dan RT	4.11	4.28	4.25	4.15
Produk Domestik Regional Bruto		100.00	100.00	100.00	100.00

Keterangan :

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel : 5.4
Distribusi Presentase Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
Atas Dasar Harga Konstan'93 Tahun 1997-2000
(%)

No (1)	Sektor/Sub Sektor (2)	1997 (3)	1998 (4)	1999 *) (5)	2000 **) (6)
I.	Pertanian	15.98	18.09	18.26	17.81
1.1.	Tanaman Bahan Makanan	9.92	11.85	12.22	11.85
1.2.	Tanaman Perkebunan	3.07	2.81	2.71	2.69
1.3.	Peternakan	1.56	1.62	1.64	1.64
1.4.	Kehutanan	0.40	0.43	0.42	0.36
1.5.	Perikanan	1.03	1.38	1.28	1.27
II.	Pertambangan Dan Penggalian	1.35	0.92	1.49	2.23
2.1.	Pertambangan Migas	0.15	0.28	0.30	0.29
2.2.	Pertambangan Non Migas	0.02	0.03	0.02	0.02
2.3.	Penggalian	1.18	0.62	1.17	1.92
III.	Industri Pengolahan	29.93	27.77	27.42	27.14
3.1.	Makanan Minuman dan Tembakau	15.64	14.37	14.03	13.70
3.2.	Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	2.86	2.85	2.84	2.86
3.3.	Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	1.71	1.92	1.91	1.93
3.4.	Kertas dan Barang Cetakan	1.67	1.89	1.91	1.89
3.5.	Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	0.67	0.88	0.90	0.92
3.6.	Semen dan Barang Galian bukan Logam	2.81	1.88	1.88	1.80
3.7.	Logam dasar besi dan baja	2.04	1.58	1.55	1.57
3.8.	Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	2.10	2.00	1.99	2.04
3.9.	Barang lainnya	0.43	0.40	0.41	0.43
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1.76	2.17	2.42	2.63
4.1.	Listrik	1.46	1.81	2.03	2.21
4.2.	Gas Kota	0.12	0.13	0.15	0.16
4.3.	Air Bersih	0.19	0.23	0.24	0.26
V.	Konstruksi	6.74	5.37	4.78	4.61
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	21.32	20.90	20.71	20.75
6.1.	Perdagangan	16.94	16.48	16.29	16.24
6.2.	Hotel	0.80	0.95	0.92	1.02
6.3.	Restoran	3.58	3.46	3.50	3.49
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	6.53	7.45	8.07	8.23
a.	Angkutan	5.27	5.77	5.77	5.73
1.	Angkutan Rel	0.06	0.10	0.13	0.14
2.	Angkutan Jalan Raya	3.12	3.41	3.27	3.12
3.	Angkutan Laut	0.34	0.37	0.33	0.39
4.	Angkutan Penyebrangan	0.04	0.05	0.04	0.05
5.	Angkutan Udara	0.28	0.19	0.16	0.20
6.	Jasa Penunjang Angkutan	1.42	1.66	1.84	1.84
a.	Komunikasi	1.26	1.68	2.29	2.50
1.	Pos Dan Telekomunikasi	1.19	1.57	2.05	2.20
2.	Jasa Penunjang Komunikasi	0.06	0.10	0.25	0.30
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	6.39	6.06	5.61	5.48
8.1.	Bank	2.17	1.54	0.73	0.66
8.2.	Lembaga Keuangan Bukan Bank	0.77	0.70	0.69	0.67
8.3.	Jasa Penunjang Keuangan	0.02	0.02	0.02	0.01
8.4.	Sewa Bangunan	1.90	2.06	2.33	2.34
8.5.	Jasa Perusahaan	1.53	1.75	1.84	1.80
IX.	Jasa - Jasa	10.00	11.28	11.24	11.11
a.	Pemerintahan Umum	4.55	5.29	5.22	5.07
b.	Swasta	5.44	5.99	6.02	6.04
1.	Jasa Sosial Kemasyarakatan	1.25	1.21	1.19	1.17
2.	Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	0.06	0.05	0.06	0.06
3.	Jasa Perorangan Dan RT	4.13	4.73	4.77	4.81
Produk Domestik Regional Bruto		100.00	100.00	100.00	100.00

Keterangan :

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel : 5.5
 Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
 Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1997-2000
 (%)

No (1)	Sektor/Sub Sektor (2)	1997 (3)	1998 (4)	1999 *) (5)	2000 **) (6)
I.	Pertanian	153.81	298.16	338.94	367.38
1.1.	Tanaman Bahan Makanan	142.08	283.32	317.56	342.27
1.2.	Tanaman Perkebunan	176.95	343.10	413.90	442.71
1.3.	Peternakan	190.81	320.95	360.42	397.49
1.4.	Kehutanan	153.19	236.11	286.57	313.65
1.5.	Perikanan	155.85	318.95	343.35	395.40
II.	Pertambangan Dan Penggalian	138.30	131.32	256.43	413.64
2.1.	Pertambangan Migas	566.15	1,725.47	2,471.64	2,525.80
2.2.	Pertambangan Non Migas	96.38	136.11	132.10	168.56
2.3.	Penggalian	124.81	77.95	184.81	347.82
III.	Industri Pengolahan	212.74	308.96	332.38	366.64
3.1.	Makanan Minuman dan Tembakau	229.31	363.47	379.55	422.71
3.2.	Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	208.39	322.47	375.90	373.56
3.3.	Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	189.62	266.34	280.86	348.47
3.4.	Kertas dan Barang Cetakan	162.70	297.32	310.48	330.69
3.5.	Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	430.34	676.77	798.90	1,022.46
3.6.	Semen dan Barang Galian bukan Logam	186.80	142.00	157.17	155.74
3.7.	Logam dasar besi dan baja	189.60	228.72	235.97	266.16
3.8.	Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	191.56	229.56	293.05	325.32
3.9.	Barang lainnya	251.97	273.61	331.47	336.96
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	236.92	299.07	394.95	545.56
4.1.	Listrik	237.81	306.22	387.53	540.35
4.2.	Gas Kota	493.02	492.86	1,205.79	1,598.12
4.3.	Air Bersih	181.38	220.32	277.16	367.62
V.	Konstruksi	194.11	238.27	241.19	259.26
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	189.93	320.12	344.16	393.20
6.1.	Perdagangan	192.22	326.04	351.32	398.52
6.2.	Hotel	139.94	166.85	192.05	238.38
6.3.	Restoran	193.11	335.68	352.95	412.32
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	165.61	253.71	278.05	325.15
a.	Angkutan	149.12	238.15	244.42	280.96
1.	Angkutan Rel	195.81	280.32	383.61	446.07
2.	Angkutan Jalan Raya	138.47	213.24	206.87	229.02
3.	Angkutan Laut	175.83	221.37	202.73	259.17
4.	Angkutan Penyebrangan	203.77	192.41	176.02	219.13
5.	Angkutan Udara	222.04	242.19	215.15	315.92
6.	Jasa Penunjang Angkutan	155.37	300.33	343.44	399.99
a.	Komunikasi	312.09	391.90	576.71	717.66
1.	Pos Dan Telekomunikasi	296.24	362.12	495.30	602.42
2.	Jasa Penunjang Komunikasi	1,471.32	2,570.28	6,531.68	9,146.76
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	161.66	170.34	179.86	197.64
8.1.	Bank	156.89	115.78	64.82	64.06
8.2.	Lembaga Keuangan Bukan Bank	172.42	191.17	207.56	219.49
8.3.	Jasa Penunjang Keuangan	291.83	272.60	362.83	296.64
8.4.	Sewa Bangunan	156.73	196.50	240.52	273.13
8.5.	Jasa Perusahaan	168.33	202.64	249.12	277.65
IX.	Jasa - Jasa	152.07	207.33	250.17	286.55
a.	Pemerintahan Umum	140.75	163.64	226.16	272.97
b.	Swasta	163.01	249.53	273.36	299.68
1.	Jasa Sosial Kemasyarakatan	162.18	218.74	233.15	250.65
2.	Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	186.59	190.89	224.06	267.99
3.	Jasa Perorangan Dan RT	162.97	259.23	285.69	314.38
Produk Domestik Regional Bruto		180.53	276.08	306.18	345.37

Keterangan :

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel : 5.6
 Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
 Atas Dasar Harga Konstan'93 Tahun 1997-2000
 (%)

No (1)	Sektor/Sub Sektor (2)	1997 (3)	1998 (4)	1999 *) (5)	2000 **) (6)
I.	Pertanian	107.14	101.76	104.00	104.72
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	103.55	103.82	108.30	108.50
	1.2. Tanaman Perkebunan	120.27	92.17	90.05	92.25
	1.3. Peternakan	112.35	98.12	100.09	103.60
	1.4. Kehutanan	99.78	89.72	89.21	79.74
	1.5. Perikanan	103.73	116.58	109.81	112.05
II.	Pertambangan Dan Penggalian	91.25	52.30	85.52	132.35
	2.1. Pertambangan Migas	319.17	494.20	536.43	540.97
	2.2. Pertambangan Non Migas	70.92	80.43	63.11	79.80
	2.3. Penggalian	84.03	36.99	70.88	119.72
III.	Industri Pengolahan	156.74	121.97	121.91	124.58
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	164.22	126.55	125.12	126.10
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	161.30	134.91	136.03	141.50
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	139.46	131.38	131.94	138.23
	3.4. Kertas dan Barang Cetakan	121.91	115.47	118.03	120.83
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	284.84	310.87	324.55	340.49
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	140.10	78.67	79.57	78.52
	3.7. Logam dasar besi dan baja	139.20	90.76	89.70	93.96
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	164.30	131.13	131.97	139.74
	3.9. Barang lainnya	197.87	155.14	163.04	174.46
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	159.62	164.66	186.06	209.10
	4.1. Listrik	159.68	166.25	188.93	212.49
	4.2. Gas Kota	367.48	334.53	396.62	456.00
	4.3. Air Bersih	118.35	122.17	128.26	141.15
V.	Konstruksi	143.30	95.69	86.21	85.90
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	138.04	113.49	113.83	117.77
	6.1. Perdagangan	137.19	111.98	112.00	115.30
	6.2. Hotel	111.76	111.07	108.74	124.20
	6.3. Restoran	150.40	122.05	124.85	128.65
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	129.84	124.16	136.14	143.45
	a. Angkutan	116.63	107.05	108.38	111.16
	1. Angkutan Rel	130.62	170.73	226.00	249.03
	2. Angkutan Jalan Raya	110.46	101.16	98.17	96.64
	3. Angkutan Laut	126.14	112.49	101.99	124.07
	4. Angkutan Penyebrangan	139.48	131.08	119.42	148.08
	5. Angkutan Udara	179.39	99.90	87.92	112.02
	6. Jasa Penunjang Angkutan	119.67	117.48	131.70	135.98
	a. Komunikasi	247.18	276.19	382.74	430.32
	1. Pos Dan Telekomunikasi	237.94	262.81	346.47	383.99
	2. Jasa Penunjang Komunikasi	923.44	1,254.91	3,035.89	3,818.72
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	122.95	97.76	91.57	92.45
	8.1. Bank	124.22	73.68	35.50	32.95
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	128.17	96.94	96.69	97.08
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	189.11	118.46	145.22	109.66
	8.4. Sewa Bangunan	118.34	107.85	123.27	128.14
	8.5. Jasa Perusahaan	123.96	119.05	127.00	128.15
IX.	Jasa - Jasa	112.92	106.91	107.84	109.98
	a. Pemerintahan Umum	104.68	102.01	101.90	102.18
	b. Swasta	120.88	111.65	113.57	117.51
	1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	124.07	100.27	100.32	101.44
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	140.59	108.10	118.31	133.67
	3. Jasa Perorangan Dan RT	119.71	115.02	117.38	122.01
Produk Domestik Regional Bruto		131.89	110.63	111.97	115.61

Keterangan :

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel : 5.7
 Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
 Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1997-2000
 (%)

No (1)	Sektor/Sub Sektor (2)	1997 (3)	1998 (4)	1999 *) (5)	2000 **) (6)
I.	Pertanian	115.78	193.86	113.68	108.39
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	107.98	199.41	112.09	107.78
	1.2. Tanaman Perkebunan	144.17	193.90	120.64	106.96
	1.3. Peternakan	117.04	168.20	112.30	110.29
	1.4. Kehutanan	106.80	154.13	121.37	109.45
	1.5. Perikanan	125.19	204.65	107.65	115.16
II.	Pertambangan Dan Penggalian	98.21	94.95	195.28	161.31
	2.1. Pertambangan Migas	349.17	304.77	143.24	102.19
	2.2. Pertambangan Non Migas	81.12	141.23	97.06	127.60
	2.3. Penggalian	88.82	62.45	237.10	188.20
III.	Industri Pengolahan	119.21	145.23	107.58	110.31
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	120.23	158.51	104.42	111.37
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	113.52	154.74	116.57	99.38
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	111.94	140.46	105.45	124.07
	3.4. Kertas dan Barang Cetakan	114.11	182.74	104.43	106.51
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	135.33	157.27	118.05	127.98
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	113.13	76.02	110.68	99.09
	3.7. Logam dasar besi dan baja	130.80	120.63	103.17	112.80
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	122.73	119.84	127.66	111.01
	3.9. Barang lainnya	122.60	108.59	121.15	101.65
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	121.44	126.23	132.06	138.13
	4.1. Listrik	119.51	128.77	126.55	139.43
	4.2. Gas Kota	145.25	99.97	244.65	132.54
	4.3. Air Bersih	125.43	121.47	125.80	132.64
V.	Konstruksi	113.94	122.75	101.22	107.49
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	119.10	168.55	107.51	114.25
	6.1. Perdagangan	120.64	169.62	107.75	113.43
	6.2. Hotel	105.32	119.24	115.10	124.12
	6.3. Restoran	114.79	173.83	105.14	116.82
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	108.56	153.20	109.59	116.94
	a. Angkutan	104.44	159.70	102.63	114.95
	1. Angkutan Rel	126.58	143.16	136.85	116.28
	2. Angkutan Jalan Raya	100.09	154.00	97.01	110.71
	3. Angkutan Laut	121.74	125.90	91.58	127.84
	4. Angkutan Penyebrangan	103.14	94.43	91.48	124.49
	5. Angkutan Udara	104.36	109.08	88.83	146.84
	6. Jasa Penunjang Angkutan	109.57	193.30	114.35	116.47
	a. Komunikasi	130.40	125.57	147.16	124.44
	1. Pos Dan Telekomunikasi	129.22	122.24	136.78	121.63
	2. Jasa Penunjang Komunikasi	150.54	174.69	254.12	140.04
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	109.22	105.36	105.59	109.89
	8.1. Bank	105.39	73.80	55.98	98.82
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	110.97	110.87	108.57	105.75
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	125.70	93.41	133.10	81.76
	8.4. Sewa Bangunan	109.12	125.38	122.40	113.56
	8.5. Jasa Perusahaan	113.64	120.38	122.94	111.46
IX.	Jasa - Jasa	112.88	136.34	120.66	114.55
	a. Pemerintahan Umum	113.03	116.27	138.20	120.70
	b. Swasta	112.75	153.08	109.55	109.63
	1. Jasa Sosial Masyarakat	117.67	134.87	106.59	107.51
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	126.78	102.30	117.38	119.60
	3. Jasa Perorangan Dan RT	111.22	159.06	110.21	110.04
Produk Domestik Regional Bruto		115.94	152.92	110.90	112.80

Keterangan :

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel : 5.8
Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
Atas Dasar Harga Konstan'93 Tahun 1997-2000
 (%)

No (1)	Sektor/Sub Sektor (2)	1997 (3)	1998 (4)	1999 *) (5)	2000 **) (6)
I.	Pertanian	101.04	94.98	102.19	100.70
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	97.58	100.26	104.31	100.19
	1.2. Tanaman Perkebunan	108.45	76.64	97.70	102.44
	1.3. Peternakan	107.51	87.33	102.01	103.51
	1.4. Kehutanan	97.44	89.92	99.43	89.38
	1.5. Perikanan	107.70	112.39	94.20	102.03
II.	Pertambangan Dan Penggalian	89.12	57.31	163.51	154.77
	2.1. Pertambangan Migas	234.85	154.84	108.54	100.85
	2.2. Pertambangan Non Migas	75.51	113.41	78.46	126.46
	2.3. Penggalian	82.84	44.01	191.65	168.89
III.	Industri Pengolahan	109.67	77.82	99.95	102.19
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	111.14	77.07	98.87	100.79
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	105.65	83.64	100.83	104.02
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	104.39	94.20	100.43	104.77
	3.4. Kertas dan Barang Cetak	106.41	94.71	102.22	102.37
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	114.60	109.14	104.40	104.91
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	106.45	56.15	101.14	98.68
	3.7. Logam dasar besi dan baja	108.07	65.20	98.83	104.75
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	116.45	79.81	100.64	105.89
	3.9. Barang lainnya	110.34	78.40	105.10	107.00
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	100.29	103.16	113.00	112.38
	4.1. Listrik	97.95	104.12	113.65	112.47
	4.2. Gas Kota	123.93	91.03	118.56	114.97
	4.3. Air Bersih	107.34	103.23	104.98	110.05
V.	Konstruksi	103.09	66.78	90.09	99.64
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	106.43	82.21	100.30	103.46
	6.1. Perdagangan	105.34	81.63	100.02	102.94
	6.2. Hotel	102.04	99.38	97.90	114.22
	6.3. Restoran	113.01	81.15	102.29	103.05
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	101.76	95.63	109.65	105.37
	a. Angkutan	99.16	91.79	101.24	102.56
	1. Angkutan Rel	104.91	130.71	132.37	110.19
	2. Angkutan Jalan Raya	95.93	91.58	97.04	98.44
	3. Angkutan Laut	111.68	89.18	90.67	121.65
	4. Angkutan Penyebrangan	102.76	93.98	91.11	123.99
	5. Angkutan Udara	100.02	55.69	88.02	127.41
	6. Jasa Penunjang Angkutan	103.48	98.17	112.10	103.25
	a. Komunikasi	114.35	111.73	138.58	112.43
	1. Pos Dan Telekomunikasi	113.70	110.45	131.83	110.83
	2. Jasa Penunjang Komunikasi	128.18	135.89	241.92	125.79
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	104.17	79.51	93.67	100.96
	8.1. Bank	103.44	59.32	48.18	92.81
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	103.58	75.63	99.74	100.41
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	104.17	62.64	122.60	75.51
	8.4. Sewa Bangunan	104.17	91.14	114.30	103.95
	8.5. Jasa Perusahaan	105.56	96.04	106.68	100.91
IX.	Jasa - Jasa	102.87	94.68	100.86	101.99
	a. Pemerintahan Umum	100.70	97.45	99.90	100.28
	b. Swasta	104.76	92.36	101.72	103.47
	1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	109.35	80.82	100.06	101.11
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	111.91	76.89	109.44	112.98
	3. Jasa Perorangan Dan RT	103.35	96.08	102.05	103.94
Produk Domestik Regional Bruto		105.02	83.88	101.21	103.25

Keterangan :

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel : 5.9
 Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
 Tahun 1997-2000
 (%)

No (1)	Sektor/Sub Sektor (2)	1997 (3)	1998 (4)	1999 *) (5)	2000 **) (6)
I.	Pertanian	143.55	293.00	325.92	350.81
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	137.21	272.89	293.23	315.45
	1.2. Tanaman Perkebunan	147.13	372.25	459.63	479.90
	1.3. Peternakan	169.84	327.10	360.10	383.69
	1.4. Kehutanan	153.53	263.15	321.22	393.36
	1.5. Perikanan	150.25	273.59	312.67	352.89
II.	Pertambangan Dan Penggalian	151.55	251.08	299.86	312.53
	2.1. Pertambangan Migas	177.38	349.14	460.76	466.90
	2.2. Pertambangan Non Migas	135.90	169.23	209.34	211.22
	2.3. Penggalian	148.53	210.75	260.73	290.53
III.	Industri Pengolahan	135.73	253.29	272.64	294.30
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	139.64	287.21	303.36	335.21
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	129.20	239.02	276.33	264.00
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	135.97	202.73	212.87	252.09
	3.4. Kertas dan Barang Cetak	133.45	257.48	263.04	273.67
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	151.08	217.71	246.16	300.29
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	133.33	180.50	197.53	198.34
	3.7. Logam dasar besi dan baja	136.21	252.01	263.08	283.29
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	116.59	175.07	222.05	232.80
	3.9. Barang lainnya	127.34	176.36	203.30	193.14
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	148.42	181.63	212.27	260.91
	4.1. Listrik	148.93	184.19	205.12	254.29
	4.2. Gas Kota	134.16	147.33	304.02	350.47
	4.3. Air Bersih	153.26	180.34	216.09	260.44
V.	Konstruksi	135.46	248.99	279.78	301.82
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	137.59	282.07	302.35	333.87
	6.1. Perdagangan	140.12	291.16	313.67	345.64
	6.2. Hotel	125.21	150.23	176.62	191.93
	6.3. Restoran	128.40	275.03	282.71	320.50
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	127.55	204.34	204.24	226.66
	a. Angkutan	127.86	222.47	225.53	252.76
	1. Angkutan Rel	149.91	164.19	169.74	179.12
	2. Angkutan Jalan Raya	125.35	210.78	210.72	236.98
	3. Angkutan Laut	139.39	196.79	198.76	208.88
	4. Angkutan Penyebrangan	146.10	146.79	147.40	147.98
	5. Angkutan Udara	123.77	242.45	244.70	282.02
	6. Jasa Penunjang Angkutan	129.83	255.64	260.77	294.15
	a. Komunikasi	126.26	141.90	150.68	166.77
	1. Pos Dan Telekomunikasi	124.50	137.79	142.96	156.88
	2. Jasa Penunjang Komunikasi	159.33	204.82	215.15	239.52
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	131.48	174.24	196.41	213.79
	8.1. Bank	126.30	157.14	182.59	194.42
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	134.53	197.20	214.66	226.09
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	154.32	230.13	249.84	270.51
	8.4. Sewa Bangunan	132.44	182.20	195.11	213.15
	8.5. Jasa Perusahaan	135.80	170.22	196.16	216.67
IX.	Jasa - Jasa	134.67	193.93	231.99	260.56
	a. Pemerintahan Umum	134.45	160.43	221.94	267.13
	b. Swasta	134.85	223.50	240.70	255.03
	1. Jasa Sosial Masyarakat	130.72	218.15	232.39	247.09
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	132.72	176.58	189.39	200.49
	3. Jasa Perorangan Dan RT	136.14	225.39	243.39	257.68
Produk Domestik Regional Bruto		136.88	249.55	273.44	298.72

Keterangan :

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel : 5.10
 Inflasi Dari Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
 Tahun 1997-2000
 (%)

No (1)	Sektor/Sub Sektor (2)	1997 (3)	1998 (4)	1999 *) (5)	2000 **) (6)
I.	Pertanian	14.59	104.11	11.24	7.64
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	10.67	98.88	7.45	7.58
	1.2. Tanaman Perkebunan	32.94	153.01	23.47	4.41
	1.3. Peternakan	8.87	92.59	10.09	6.55
	1.4. Kehutanan	9.60	71.40	22.07	22.46
	1.5. Perikanan	16.24	82.09	14.29	12.86
II.	Pertambangan Dan Pengekalian	10.20	65.67	19.43	4.23
	2.1. Pertambangan Migas	48.68	96.83	31.97	1.33
	2.2. Pertambangan Non Migas	7.43	24.53	23.70	0.90
	2.3. Pengekalian	7.22	41.89	23.72	11.43
III.	Industri Pengolahan	8.70	86.62	7.64	7.94
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	8.18	105.68	5.62	10.50
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	7.44	85.00	15.61	(4.46)
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	7.23	49.10	5.00	18.42
	3.4. Kertas dan Barang Cetak	7.23	92.94	2.16	4.04
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	18.09	44.10	13.07	21.99
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	6.27	35.38	9.44	0.41
	3.7. Logam dasar besi dan baja	21.03	85.02	4.39	7.68
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	5.40	50.16	26.84	4.84
	3.9. Barang lainnya	11.11	38.50	15.28	(5.00)
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	21.09	22.37	16.87	22.92
	4.1. Listrik	22.02	23.68	11.36	23.97
	4.2. Gas Kota	17.21	9.81	106.36	15.28
	4.3. Air Bersih	16.85	17.66	19.83	20.52
V.	Konstruksi	10.52	83.82	12.36	7.88
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	11.91	105.01	7.19	10.43
	6.1. Perdagangan	14.52	107.80	7.73	10.19
	6.2. Hotel	3.22	19.98	17.57	8.67
	6.3. Restoran	1.57	114.20	2.79	13.37
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	6.68	60.20	(0.05)	10.98
	a. Angkutan	5.32	74.00	1.37	12.08
	1. Angkutan Rel	20.65	9.53	3.38	5.53
	2. Angkutan Jalan Raya	4.34	68.15	(0.03)	12.46
	3. Angkutan Laut	9.02	41.18	1.00	5.09
	4. Angkutan Penyebrangan	0.37	0.48	0.41	0.40
	5. Angkutan Udara	4.33	95.88	0.93	15.25
	6. Jasa Penunjang Angkutan	5.89	96.91	2.01	12.80
	a. Komunikasi	14.03	12.39	6.19	10.68
	1. Pos Dan Telekomunikasi	13.65	10.67	3.75	9.74
	2. Jasa Penunjang Komunikasi	17.45	28.55	5.04	11.33
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	4.84	32.52	12.73	8.85
	8.1. Bank	1.89	24.42	16.20	6.48
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	7.14	46.59	8.85	5.32
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	20.67	49.13	8.57	8.27
	8.4. Sewa Bangunan	4.76	37.57	7.09	9.25
	8.5. Jasa Perusahaan	7.66	25.35	15.24	10.45
IX.	Jasa - Jasa	9.72	44.00	19.63	12.31
	a. Pemerintahan Umum	12.24	19.32	38.35	20.36
	b. Swasta	7.62	65.73	7.70	5.96
	1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	7.61	66.89	6.53	6.33
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	13.29	33.05	7.25	5.86
	3. Jasa Perorangan Dan RT	7.61	65.56	7.99	5.87
Produk Domestik Regional Bruto		10.40	82.31	9.57	9.24

Keterangan :

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel: 6.1
Perkembangan Beberapa Agregat Pendapatan dan Pendapatan Perkapita
Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan'93
Tahun 1997-2000

No	Keterangan	1997	1998	1999	2000
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Atas Dasar Harga Berlaku</u>					
1.	Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)	88,772,382.68	135,753,196.90	150,555,746.12	169,823,842.63
2.	Produk Domestik Regional Bruto Per kapita (Rupiah)	2,559,536.83	3,878,580.88	4,262,778.08	4,765,440.59
3.	Pendapatan Regional (Juta Rupiah)	80,043,939.84	123,007,292.03	136,025,333.54	152,873,906.36
4.	Pendapatan Regional Perkapita (Rupiah)	2,307,873.31	3,514,419.85	3,851,369.51	4,289,807.05
<u>Atas Dasar Harga Konstan'93</u>					
1.	Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)	64,853,575.87	54,398,896.74	55,058,970.46	56,850,243.28
2.	Produk Domestik Regional Bruto Per kapita (Rupiah)	1,869,895.92	1,554,221.38	1,558,918.73	1,595,279.28
3.	Pendapatan Regional (Juta Rupiah)	59,410,353.46	49,775,744.68	50,236,069.62	51,679,314.05
4.	Pendapatan Regional Perkapita (Rupiah)	1,712,953.77	1,422,134.11	1,422,364.95	1,450,177.41
5.	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	34,682,987	35,000,739	35,318,692	35,636,546

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel: 6.2
Perkembangan Beberapa Agregat Pendapatan dan Pendapatan Perkapita
Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan'93 (%)
Tahun 1997-2000

No	Keterangan	1997	1998	1999	2000
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Atas Dasar Harga Berlaku</u>					
1.	Produk Domestik Regional Bruto	115.94	152.92	110.90	112.80
2.	Produk Domestik Regional Bruto	113.68	151.53	109.91	111.79
3.	Pendapatan Regional	116.33	153.67	110.58	112.39
4.	Pendapatan Regional Perkapita	114.05	152.28	109.59	111.38
<u>Atas Dasar Harga Konstan'93</u>					
1.	Produk Domestik Regional Bruto	105.02	83.88	101.21	103.25
2.	Produk Domestik Regional Bruto	102.97	83.12	100.30	102.33
3.	Pendapatan Regional	107.65	83.78	100.92	102.87
4.	Pendapatan Regional Perkapita	105.55	83.02	100.02	101.96
5.	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	101.99	100.92	100.91	100.90

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 7.1
PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan
Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 1993, Tahun 1997-2000 (Juta Rupiah)

NO.	U R A I A N	1997	1998	1999*)	2000**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Atas Dasar Harga Berlaku					
1	Konsumsi Rumah tangga	50,685,757.46	86,171,728.88	99,607,353.63	107,441,966.07
	- Makanan	30,548,793.18	56,993,167.88	63,736,687.78	68,472,884.23
	- Non Makanan	20,136,964.28	29,178,561.00	35,870,665.85	38,969,081.84
2	Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	666,153.25	1,316,203.50	1,369,332.04	1,404,031.67
3	Konsumsi Pemerintah	5,810,951.46	6,667,909.57	8,565,344.36	10,424,537.63
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	25,614,349.76	28,831,649.02	30,312,845.14	31,535,491.35
5	Perubahan Stok	3,459,641.09	-619,369.26	5,824,697.97	1,031,505.71
6	Ekspor	65,129,141.98	103,583,365.26	96,822,145.21	120,284,686.02
	a. Antar Negara/Luar Negeri	13,197,171.38	51,154,650.17	36,290,778.56	45,942,610.09
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	20,736,931.06	20,012,869.37	24,206,297.02	30,273,276.17
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	31,195,039.54	32,415,845.72	36,325,069.62	44,068,799.76
7	Impor	62,593,612.31	90,198,290.07	91,945,972.22	102,298,375.82
	a. Antar Negara/Luar Negeri	18,100,349.47	36,999,898.05	29,006,649.94	29,539,259.39
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	16,520,460.80	22,463,502.13	30,816,161.22	37,219,954.54
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	27,972,802.05	30,734,889.89	32,123,161.06	35,539,161.89
Produk Domestik Regional Bruto		88,772,382.68	135,753,196.90	150,555,746.12	169,823,842.63
II. Atas Dasar Harga Konstan 1993					
1	Konsumsi Rumah tangga	36,275,734.18	32,871,909.46	35,792,578.08	36,659,810.11
	- Makanan	21,148,820.84	20,151,284.06	21,879,309.16	22,333,317.10
	- Non Makanan	15,126,913.34	12,720,625.40	13,913,268.92	14,326,493.01
2	Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	590,253.43	597,484.63	620,102.29	633,359.07
3	Konsumsi Pemerintah	4,356,234.52	3,613,139.48	3,584,935.83	3,779,536.33
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	19,078,004.11	12,379,783.00	12,778,300.45	12,664,879.43
5	Perubahan Stok	2,325,648.36	-415,928.84	767,173.58	1,991,490.34
6	Ekspor	49,810,285.26	40,341,992.12	35,190,351.66	36,463,663.83
	a. Antar Negara/Luar Negeri	9,115,571.98	13,106,737.20	10,420,225.69	11,153,189.15
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	16,703,614.99	9,985,811.48	9,113,786.23	8,220,878.34
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	23,991,098.29	17,249,443.44	15,656,339.74	17,089,596.34
7	Impor	47,582,584.01	34,989,483.11	33,674,471.43	35,342,495.82
	a. Antar Negara/Luar Negeri	13,407,666.27	9,404,478.77	8,067,326.57	8,989,375.61
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	12,840,309.21	10,277,543.92	11,297,226.72	11,987,371.38
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	21,334,608.53	15,307,460.42	14,309,918.14	14,365,748.84
Produk Domestik Regional Bruto		64,853,575.86	54,398,896.74	55,058,970.46	56,850,243.28

Keterangan

*) angka diperbaiki

**) angka sementara

Tabel 7.2
Peranan PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan
Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 1993, Tahun 1997-2000 (Persen)

NO.	U R A I A N	1997	1998	1999*)	2000*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Atas Dasar Harga Berlaku					
1	Konsumsi Rumah tangga	57.10	63.48	66.16	63.27
	- Makanan	34.41	41.98	42.33	40.32
	- Non Makanan	22.68	21.49	23.83	22.95
2	Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	0.75	0.97	0.91	0.83
3	Konsumsi Pemerintah	6.55	4.91	5.69	6.14
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	28.85	21.24	20.13	18.57
5	Perubahan Stok	3.90	-0.46	3.87	0.61
6	Ekspor	73.37	76.30	64.31	70.83
	a. Antar Negara/Luar Negeri	14.87	37.68	24.10	27.05
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	23.36	14.74	16.08	17.83
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	35.14	23.88	24.13	25.95
7	Impor	70.51	66.44	61.07	60.24
	a. Antar Negara/Luar Negeri	20.39	27.26	19.27	17.39
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	18.61	16.55	20.47	21.92
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	31.51	22.64	21.34	20.93
Produk Domestik Regional Bruto		100.00	100.00	100.00	100.00
II. Atas Dasar Harga Konstan 1993					
1	Konsumsi Rumah tangga	55.93	60.43	65.01	64.48
	- Makanan	32.61	37.04	39.74	39.28
	- Non Makanan	23.32	23.38	25.27	25.20
2	Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	0.91	1.10	1.13	1.11
3	Konsumsi Pemerintah	6.72	6.64	6.51	6.65
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	29.42	22.76	23.21	22.28
5	Perubahan Stok	3.59	-0.76	1.39	3.50
6	Ekspor	76.80	74.16	63.91	64.14
	a. Antar Negara/Luar Negeri	14.06	24.09	18.93	19.62
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	25.76	18.36	16.55	14.46
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	36.99	31.71	28.44	30.06
7	Impor	73.37	64.32	61.16	62.17
	a. Antar Negara/Luar Negeri	20.67	17.29	14.65	15.81
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	19.80	18.89	20.52	21.09
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	32.90	28.14	25.99	25.27
Produk Domestik Regional Bruto		100.00	100.00	100.00	100.00

Keterangan

*) angka diperbaiki

**) angka sementara

Tabel 7.3
Indeks Perkembangan PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan
Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 1993, Tahun 1997-2000

NO.	U R A I A N	1997	1998	1999*)	2000**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Atas Dasar Harga Berlaku					
1	Konsumsi Rumah tangga	183.03	311.18	359.70	387.99
	- Makanan	196.38	366.38	409.73	440.18
	- Non Makanan	165.92	240.42	295.57	321.10
2	Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	165.26	326.53	339.71	348.32
3	Konsumsi Pemerintah	142.45	163.46	209.98	255.56
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	198.74	223.70	235.19	244.68
5	Perubahan Stok	110.59	-19.80	186.19	32.97
6	Ekspor	186.97	297.37	277.96	345.31
	a. Antar Negara/Luar Negeri	189.21	733.42	520.31	658.69
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	196.94	190.06	229.88	287.50
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	180.02	187.06	209.62	254.31
7	Impor	184.90	266.45	271.61	302.19
	a. Antar Negara/Luar Negeri	258.90	529.22	414.89	422.51
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	164.83	224.12	307.46	371.35
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	166.13	182.53	190.78	211.06
Produk Domestik Regional Bruto		180.53	276.08	306.18	345.37
II. Atas Dasar Harga Konstan 1993					
1	Konsumsi Rumah tangga	131.00	118.71	129.25	132.38
	- Makanan	135.96	129.54	140.65	143.57
	- Non Makanan	124.64	104.81	114.64	118.05
2	Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	146.43	148.23	153.84	157.13
3	Konsumsi Pemerintah	106.79	88.58	87.88	92.65
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	148.02	96.05	99.14	98.26
5	Perubahan Stok	74.34	-13.30	24.52	63.66
6	Ekspor	143.00	115.81	101.02	104.68
	a. Antar Negara/Luar Negeri	130.69	187.91	149.40	159.91
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	158.63	94.83	86.55	78.07
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	138.45	99.54	90.35	98.62
7	Impor	140.56	103.36	99.48	104.40
	a. Antar Negara/Luar Negeri	191.78	134.52	115.39	128.58
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	128.11	102.54	112.72	119.60
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	126.70	90.91	84.99	85.32
Produk Domestik Regional Bruto		131.89	110.63	111.97	115.61

Keterangan

*) angka diperbaiki

**) angka sementara

Tabel 7.4
Indeks Berantai PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan
Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 1993, Tahun 1997-2000

NO.	U R A I A N	1997	1998	1999*)	2000**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Atas Dasar Harga Berlaku					
1	Konsumsi Rumah tangga	117.96	170.01	115.59	107.87
	- Makanan	122.49	186.56	111.83	107.43
	- Non Makanan	111.69	144.90	122.94	108.64
2	Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	121.66	197.58	104.04	102.53
3	Konsumsi Pemerintah	113.63	114.75	128.46	121.71
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	113.56	112.56	105.14	104.03
5	Perubahan Stok	70.83	-17.90	-940.42	17.71
6	Ekspor	123.80	159.04	93.47	124.23
	a. Antar Negara/Luar Negeri	139.17	387.62	70.94	126.60
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	129.74	96.51	120.95	125.06
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	114.93	103.91	112.06	121.32
7	Impor	120.11	144.10	101.94	111.26
	a. Antar Negara/Luar Negeri	136.66	204.42	78.40	101.84
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	116.45	135.97	137.18	120.78
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	113.33	109.87	104.52	110.63
Produk Domestik Regional Bruto		115.94	152.92	110.90	112.80
II. Atas Dasar Harga Konstan 1993					
1	Konsumsi Rumah tangga	106.64	90.62	108.88	102.42
	- Makanan	108.42	95.28	108.58	102.08
	- Non Makanan	104.26	84.09	109.38	102.97
2	Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	114.88	101.23	103.79	102.14
3	Konsumsi Pemerintah	101.37	82.94	99.22	105.43
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	105.44	64.89	103.22	99.11
5	Perubahan Stok	57.40	-17.88	-184.45	259.59
6	Ekspor	115.94	80.99	87.23	103.62
	a. Antar Negara/Luar Negeri	126.89	143.78	79.50	107.03
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	124.83	59.78	91.27	90.20
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	107.13	71.90	90.76	109.15
7	Impor	112.81	73.53	96.24	104.95
	a. Antar Negara/Luar Negeri	131.60	70.14	85.78	111.43
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	109.40	80.04	109.92	106.11
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	105.33	71.75	93.48	100.39
Produk Domestik Regional Bruto		105.02	83.88	101.21	103.25

Keterangan

*) angka diperbaiki

**) angka sementara

Tabel 7.5
Indeks Harga Implisit PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan
Tahun 1997-2000

NO.	U R A I A N	1997	1998	1999*)	2000**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Konsumsi Rumah tangga	139.72	262.14	278.29	293.08
	- Makanan	144.45	282.83	291.31	306.60
	- Non Makanan	133.12	229.38	257.82	272.01
2	Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	112.86	220.29	220.82	221.68
3	Konsumsi Pemerintah	133.39	184.55	238.93	275.82
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	134.26	232.89	237.22	249.00
5	Perubahan Stok	148.76	148.91	759.24	51.80
6	Ekspor	130.75	256.76	275.14	329.88
	a. Antar Negara/Luar Negeri	144.78	390.29	348.27	411.92
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	124.15	200.41	265.60	368.25
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	130.03	187.92	232.02	257.87
7	Impor	131.55	257.79	273.04	289.45
	a. Antar Negara/Luar Negeri	135.00	393.43	359.56	328.60
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	128.66	218.57	272.78	310.49
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	131.11	200.78	224.48	247.39
Produk Domestik Regional Bruto		136.88	249.55	273.44	298.72

Tabel 7.6
Inflasi PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan
Tahun 1997-2000

NO.	U R A I A N	1997	1998	1999*)	2000**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Konsumsi Rumah tangga	10.61	87.62	6.16	5.31
	- Makanan	12.98	95.80	3.00	5.25
	- Non Makanan	7.13	72.31	12.40	5.50
2	Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	5.90	95.19	0.24	0.39
3	Konsumsi Pemerintah	12.10	38.35	29.47	15.44
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	7.70	73.46	1.86	4.97
5	Perubahan Stok	23.41	0.10	409.86	-93.18
6	Ekspor	6.78	96.37	7.16	19.89
	a. Antar Negara/Luar Negeri	9.68	169.58	-10.77	18.28
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	3.93	61.43	32.53	38.65
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	7.29	44.53	23.46	11.14
7	Impor	6.47	95.97	5.92	6.01
	a. Antar Negara/Luar Negeri	3.85	191.43	-8.61	-8.61
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	6.45	69.88	24.80	13.83
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	7.60	53.14	11.80	10.20
Produk Domestik Regional Bruto		10.40	82.31	9.57	9.24

Keterangan

*) angka diperbaiki

**) angka sementara